

DIDAKTIS

JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU PENGETAHUAN

e-ISSN 2614-0578

p-ISSN 1412-5889

Efektifitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Apriani Safitri, Mujiati

Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pengelompokan Hewan

Meirza Nanda Faradita

Supervisi Berkala Dalam Upaya Meningkatkan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Se Kecamatan Driyorejo Tahun 2018

Hartono

Upaya Meningkatkan Prestasi Lompat Jauh Gaya Jongkok Menggunakan Alat Bantu Pada Anak Kelas V SDN 2 Laban Tahun Pelajaran 2017/2018

Hari Sutalhadhi

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik dan Pengelolaan Pendidikan Di SDN 2 Laban Tahun Pelajaran 2017/2018

Sunarto

Ikhtiar Prodi Perbandingan Mahdzab Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Meningkatkan Kompetensi Pendidik Melalui *Lesson Study*

Moch. Zainul Arifin

Upaya Meningkatkan Prestasi PTK PAUD Dan Dikmas Melalui Pembimbingan Strategi Ahok Di Lingkungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sangkapura

Sahrani Nur

Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Kooperatif Untuk Penguatan Karakter Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN STS Jambi

Mursyid, Yuli Amaliyah

Volume 19

Nomor 1

Hal 1-102

Februari

2019

Diterbitkan oleh:
UMSurabaya Publishing

Ketua Penyunting

Sandha Soemantri

Wakil Ketua Penyunting

Yarno

Bendahara

Ratno Abidin

Penyunting Ahli/Mitra Bestari

Muslimin Ibrahim (Unesa Surabaya)

H. Jasin H. Tulodi (IKIP Gorontalo)

Suparno (UN Malang)

Susanto (Unesa Surabaya)

Muchlas Samani (Unesa Surabaya)

Penyunting Pelaksana

Sujinah

Iis Holisin

Dwijani Ratnadewi

Shoffan Shoffa

Aris Setiawan

Wiwi Wikanta

Fajar Setiawan

Pelaksana Tata Usaha

Malikah Sitoresmi

Lintang Fitriawan Gunadharna

Distribusi

Sitta Amaliyah

Didaktis adalah jurnal pendidikan dan ilmu pengetahuan yang diterbitkan 4 (empat) bulan sekali (caturwulan). Redaksi menerima artikel dan hasil penelitian pendidikan, bahasa, dan sastra, serta ilmu eksakta. Naskah dapat diunggah melalui laman

<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis>

dalam bentuk Microsoft Word dengan jenis font Calibri font 12. Panjang naskah 10-20 halaman A4 dengan jarak spasi 1,15 spasi. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan diedit dengan tanpa mengubah makna dan isi

e-ISSN: 2614-0578
p-ISSN: 1412-5889

DIDAKTIS

Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Efektifitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah
Apriani Safitri, Mujiati

Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi
Pengelompokan Hewan
Meirza Nanda Faradita

Supervisi Berkala Dalam Upaya Meningkatkan Pengelolaan Lembaga Pendidikan
Anak Usia Dini (PAUD) Se Kecamatan Driyorejo Tahun 2018
Hartono

Upaya Meningkatkan Prestasi Lompat Jauh Gaya Jongkok Menggunakan Alat
Bantu Pada Anak Kelas V SDN 2 Laban Tahun Pelajaran 2017/2018
Hari Sutalhadhi

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik dan
Pengelolaan Pendidikan Di SDN 2 Laban Tahun Pelajaran 2017/2018
Sunarto

Ikhtiar Prodi Perbandingan Mahdzab Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas
Islam Negeri Sunan Ampel Meningkatkan Kompetensi Pendidik Melalui *Lesson
Study*
Moch. Zainul Arifin

Upaya Meningkatkan Prestasi PTK PAUD Dan Dikmas Melalui Pembimbingan
Strategi Ahok Di Lingkungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sangkapura
Sahrani Nur

Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran
Kooperatif Untuk Penguatan Karakter Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan UIN STS Jambi
Mursyid, Yuli Amaliyah

Diterbitkan oleh:
UMSurabaya Publishing

DAFTAR ISI

Efektifitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Apriani Safitri, Mujiati	1
Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pengelompokan Hewan Meirza Nanda Faradita	13
Supervisi Berkala Dalam Upaya Meningkatkan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Se Kecamatan Driyorejo Tahun 2018 Hartono	26
Upaya Meningkatkan Prestasi Lompat Jauh Gaya Jongkok Menggunakan Alat Bantu Pada Anak Kelas V SDN 2 Laban Tahun Pelajaran 2017/2018 Hari Sutalhadi	39
Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik dan Pengelolaan Pendidikan Di SDN 2 Laban Tahun Pelajaran 2017/2018 Sunarto	55
Ikhtiar Prodi Perbandingan Mahdzab Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Meningkatkan Kompetensi Pendidik Melalui <i>Lesson Study</i> Moch. Zainul Arifin	68
Upaya Meningkatkan Prestasi PTK PAUD Dan Dikmas Melalui Pembimbingan Strategi Ahok Di Lingkungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sangkapura Sahrani Nur	79
Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Kooperatif Untuk Penguatan Karakter Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN STS Jambi Mursyid, Yuli Amaliyah	94

EFEKTIFITAS PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH

Apriani Safitri, Mujiati
Universitas Muhammadiyah Kendari
aprianisafitri@umkendari.ac.id

ABSTRAK

Supervisi akademik merupakan layanan bantuan yang diberikan kepala sekolah kepada guru-guru dalam upaya perbaikan proses pembelajaran. Kinerja guru memiliki kontribusi besar dalam proses pembelajaran karena gurulah yang secara langsung bersentuhan atau berhadapan dengan peserta didik, sehingga perlu ada pengawasan baik secara langsung mau pun tidak langsung oleh kepala sekolah melalui kegiatan supervisi akademik. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektifitas pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah pada SD Negeri yang berada pada lingkup Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan Palangga Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian yaitu Kepala UPTD Kecamatan Palangga Selatan, kepala sekolah dan guru pada SD Negeri yang berada pada lingkup Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan Palangga Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga cara yaitu observasi non partisipan yang tidak terstruktur, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan alur, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan tahap verifikasi. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan pendekatan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: efektifitas pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah pada SD Negeri lingkup UPTD Kecamatan Palangga Selatan dilihat dari: perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah telah dilaksanakan secara efektif yang dapat dilihat dari *input*, *conversion* dan *output*, yang dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis yang dilaksanakan di dalam kelas dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam proses akademik.

Katakunci : Supervisi Akademik Kepala Sekolah

ABSTRACT

Academic supervision is a help service provided by the principal to teachers in improving learning process. Teacher's performance has a large contribution in the learning process because the teacher directly touches or confronts the students, so it needs to be supervised by the principal through academic supervision specifically. The aim of this study is to describe the effectiveness of the academic supervision of principals in public elementary schools, UPTD of South Palangga.

This research is classified as qualitative research using phenomenological approach. The research subjects are Head of the UPTD of South Palangga, principals and teachers at the Public Elementary School, UPTD of the South Palangga. Data collection techniques were carried out using three ways, namely unstructured non-participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis techniques used are flow, which includes data reduction, data presentation, and verification phase. Testing the validity of the data is done by triangulation approach.

The results reveal that the effectiveness of the academic supervision of principals in the State Elementary School, UPTD of South Palangga was seen from: planning, implementation and follow-up implementation of school principals' academic supervision effectively which can be seen from input, conversion and output, carried out sustainably and systematically carried out in the classroom with the aim of increasing teacher professionalism in the academic process.

Keywords: Principal Academic Supervision

PENDAHULUAN

Kepala sekolah berperan sebagai supervisor. Dimana supervisor pendidikan didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah ditegaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah adalah kompetensi supervisi, antara lain; Kepala Sekolah dapat memiliki kompetensi merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, dan dapat melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, serta dapat menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah di SD Negeri yang berada pada lingkup Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe selatan diharapkan dapat memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru. Sikap profesional guru merupakan hal yang amat penting dalam memelihara dan

meningkatkan profesionalitas guru, karena selalu berpengaruh pada perilaku dan akitivitas keseharian guru. Perilaku profesional akan lebih diwujudkan dalam diri guru apabila institusi tempat ia bekerja perhatian lebih banyak pada pembinaan, pembentukan, dan pengembangan sikap professional guru.

SD Negeri yang berada pada lingkup Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan, pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah belum terlaksana secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari persiapan pelaksanaan supervisi akademik yang belum terencana dengan baik. Sebagai dampak pelaksanaan supervisi akademik tersebut adalah rendahnya kinerja guru khususnya dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa guru yang melakukan proses pembelajaran tidak didukung perangkat pembelajaran yang lengkap seperti adanya guru yang melakukan pembelajaran tanpa dilengkapi dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penggunaan metode mengajar yang kurang variatif artinya lebih banyak guru menggunakan metode ceramah tanpa mengkombinasikan dengan metode yang lainnya sehingga proses pembelajaran cenderung membosankan serta penggunaan media pembelajaran yang jarang dilakukan bahkan ada beberapa guru yang hanya menggunakan buku

paket sebagai sumber belajar, sehingga kepala sekolah perlu melakukan suatu perubahan dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh guru melalui kegiatan supervisi akademik. Supervisi akademik kepala sekolah tidak hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu tetapi supervisi akademik kepala sekolah harus dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya mendisiplinkan guru dalam merancang pembelajaran dan merangsang kreatifitas guru-guru dalam menggunakan metode serta memanfaatkan berbagai macam sumber belajar yang dapat merangsang tercapainya prestasi belajar siswa.

Menurut Mulyasa (2014: 107), supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah; agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif. Dalam penjelasan UUSPN Tahun 1989 UUSPN Pasal 52 kata supervisi dimasukkan dalam rangkaian kegiatan supervisi, yaitu: pengawas lebih merupakan upaya untuk memberikan bimbingan supervisi, dorongan, dan pengayoman bagi satuan pendidikan yang bersangkutan yang diharapkan

dapat meningkatkan mutu pendidikan maupun pelayanannya.

Tujuan supervisi akademik menurut Ametembun (Tim Dosen Administrasi Pendidikan, 2012: 316), menyebutkan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah untuk mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik antara lain merumuskan tujuan supervisi pendidikan dengan memperhatikan beberapa faktor dan sifat khusus, sehingga dapat membantu mencari dan menentukan kegiatan supervisi yang lebih efektif.

Pembelajaran yang baik akan tercipta apabila kepala sekolah memiliki supervisi akademik yang baik. Supervisi akademik kepala sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah seperti tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Indikator supervisi akademik

Dimensi Kompetensi	Indikator Supervisi Akademik
Supervisi	Merencanakan program supervise akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru
	Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat

Dimensi Kompetensi	Indikator Supervisi Akademik
	Menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah pada SD Negeri Lingkup Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti mencoba mengamati dan menjelaskan serta mengungkap makna dari peristiwa-peristiwa atau fenomena lapangan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah pada SD Negeri Lingkup Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan Palangga Selatan sebagai temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga cara yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi non partisipan yang tidak terstruktur.
- b. Wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam ini digunakan untuk menggali data yang bersumber dari Kepala UPTD Kecamatan Palangga Selatan dan Kepala SD Negeri pada Lingkup Unit Pelaksana Teknis Daerah

(UPTD) Kecamatan Palangga Selatan, yang berhubungan dengan tahapan dan prosedur kebijakan yang ditempuh dalam kegiatan supervisi akademik kepala sekolah. Selain itu pula digunakan untuk menggali data yang bersumber dari guru pada SD Negeri pada Lingkup Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan sebagai yang disupervisi, sehingga dapat dideskripsikan hasil analisis model supervisi akademik kepala sekolah.

- c. Studi dokumentasi yaitu dalam prosesnya, peneliti menggunakan alat teknologi *handphone* kamera untuk mendokumentasikan hasil pengumpulan data berupa foto kegiatan selama wawancara dan bukti-bukti dokumen yang telah diarsipkan berupa tahapan dan prosedur kebijakan yang ditempuh oleh Kepala UPTD Kecamatan Palangga Selatan dan Kepala SD Negeri pada Lingkup Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan Palangga Selatan dalam melaksanakan supervisi akademik oleh kepala sekolah.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dilakukan dengan alur yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan tahap verifikasi. Pengujian

kredibilitas data dilakukan dengan pendekatan triangulasi.

Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah

a. Perencanaan Supervisi Akademik

Perencanaan supervisi akademik kepala sekolah pada SD Negeri lingkup UPTD Kecamatan Palangga Selatan dilakukan dengan melibatkan guru, kegiatan perencanaan dilakukan dengan cara: (1) menentukan jadwal pelaksanaan yakni menyesuaikan dengan program kepala sekolah yang lain, (2) menentukan waktu pelaksanaan yakni perbulan, triwulan dan persemester, (3) menentukan sasaran kegiatan supervisi, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran guru di kelas (4) mempersiapkan perlengkapan berupa format penilaian dan format pelaporan.

Muslim (2013: 134-135) menyebutkan bahwa agar kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah sesuai dengan kebutuhan nyata, maka program kerja yang disusun harus realistik dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan setempat. Purwanto, (2014: 106-107) juga menjelaskan bahwa salah satu fungsi utama dan pertama yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah adalah membuat atau menyusun perencanaan. Perencanaan merupakan salah

satu syarat mutlak bagi setiap organisasi atau lembaga dan bagi setiap kegiatan, baik perseorangan maupun kelompok. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan mungkin juga kegagalan.

Senada menurut Donni & Rismi (2014 : 113), setiap tahun menjelang dimulai tahun ajaran baru, kepala sekolah hendaknya telah siap menyusun rencana yang akan dilaksanakan untuk tahun ajaran berikutnya. Kepala sekolah perlu menguasai perencanaan supervisi akademik sehingga ia perlu menguasai kompetensi perencanaan supervisi akademik dengan baik. Terhadap sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam perencanaan supervisi akademik.

Selain memahami penyusunan rencana, kepala sekolah juga merancang format laporan. Hal ini dilakukan untuk memberikan laporan sebagai bukti yang bersifat transparan terhadap seluruh tugas yang telah dilaksanakan. Laporan kegiatan itu dibuat setiap pelaksanaan supervisi.

Laporan kegiatan itu perlu dibuat agar program kerja dapat dikontrol sekaligus sebagai pertanggungjawaban dari setiap kepala sekolah/pengawasan dalam melaksanakan kinerjanya. Hal ini sejalan dengan penjelasan

Siahaan (2006: 78) bahwa laporan pertanggungjawaban ditujukan kepada Kepala Kantor Cabang Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kecamatan, dan tembusannya disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten atau Kota. Laporan ini dapat dijadikan sebagai bahan penilaian terhadap kinerja setiap pengawas. Laporan pelaksanaan tugas akan menunjukkan bahwa seorang pengawas memiliki komitmen yang kuat terhadap pekerjaannya, atau hanya sekedar melaksanakan tugas apa adanya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan supervisi akademik kepala sekolah pada SD Negeri lingkup UPTD Kecamatan Palangga Selatan, kegiatan perencanaan sangat penting untuk dilakukan baik kegiatan perseorangan maupun kelompok. Penyusunan rencana program supervisi kepala sekolah, disusun berdasarkan kebutuhan sekolah dan dilakukan secara bersama-sama dengan guru. Tentunya penyusunan tersebut dilakukan di tahun ajaran baru, kepala sekolah dalam

merencanakan supervisi perlu menguasai kompetensi perencanaan supervisi akademik dengan baik. Selain itu kepala sekolah SD Negeri lingkup UPTD Kecamatan Palangga Selatan merancang sebuah format penilaian yang diperuntukan untuk menilai kinerja guru saat melaksanakan supervisi dan format laporan, karena kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah akan dilaporkan pada kepala UPTD dan Dinas terkait dan juga dilaporkan pada sistem DAPODIK.

Semua *stakeholder* pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas ditentukan oleh semua pihak tidak terkecuali guru, kepala sekolah, kepala UPTD dan Dinas terkait. Dengan demikian dalam merancang perencanaan supervisi harus dilakukan dengan bekerja sama yakni Dinas Pendidikan merancang kebijakan-kebijakan yang wajib dilakukan oleh kepala sekolah dalam kegiatan supervisi dan memfasilitasi segala kegiatan kepala sekolah baik itu materil maupun moril guna peningkatan kompetensi kepala sekolah. Begitupun halnya kepala UPTD, untuk senantiasa mendukung program supervisi yang dirancang oleh kepala sekolah. Guru senantiasa bekerja sama dalam melaksanakan supervisi.

Sehingga kerja sama tersebut dapat mewujudkan tercapainya pelaksanaan supervisi yang baik.

b. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Teknik pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah pada SD Negeri lingkup UPTD Kecamatan Palangga Selatan dilakukan dalam dua teknik yakni (1) kunjungan kelas dan, (2) Observasi kelas. Kepala sekolah memantau guru dalam membuka pelajaran, menyajikan materi yang disesuaikan dengan metode dan media yang digunakan, membangun komunikasi dengan siswa melalui tanya jawab dan diskusi, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan penyusunan soal yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menguasai materi dan di akhir pembelajaran kepala sekolah memberi contoh kepada guru tentang teknik pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Memberi semangat kepada guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Depdiknas (2003: 8), tujuan supervisi yang dilakukan mengacu pada tiga tujuan yakni:

- 1) Pengembangan profesionalisme guru
- 2) Pengawasan kualitas pembelajaran guru di kelas

- 3) Menumbuhkan motivasi bagi guru untuk kreatif, berinovasi dan melakukan pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas maka pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah pada SD Negeri lingkup UPTD Kecamatan Palangga Selatan bahwa supervisi terhadap guru-guru dilakukan oleh kepala sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas dengan tujuan dapat mengembangkan profesional guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran oleh guru ditentukan beberapa indikator, dan salah satunya adalah perangkat pembelajaran (RPP) jika perangkat ini tidak dirancang guru dengan baik maka akan berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran yang tidak terarah dan evaluasi hasil belajar siswa menurun. Selain itu kemampuan guru dalam mengajar dan menggunakan media juga ikut berperan didalam pencapaian pembelajaran. Dengan demikian, RPP, kemampuan guru dalam mengajar dan media sangat berperan penting dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri lingkup UPTD Kecamatan Palangga Selatan,

kepala sekolah mengharapkan guru untuk membuat RPP yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator keberhasilan, dan materi ajar, penyajian materi yang menyenangkan, penggunaan metode yang tepat, adanya media sebagai pendukung proses pembelajaran dan tugas yang mampu mengukur seluruh kemampuan siswa baik itu pada penerapan kurikulum KTSP maupun KURTIKAS.

c. Tindak Lanjut

Tindak lanjut pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah pada SD lingkup UPTD Kecamatan Palangga Selatan dilakukan dengan dua cara yakni: (1) secara langsung dilakukan dengan cara pertemuan individual, berkunjung antar kelas dan menilai diri sendiri, (2) pertemuan tidak langsung dilakukan dengan cara pelatihan, workshop, loka karya, KKG dan KKS. Sutisna (2006: 224), bahwa bantuan pembinaan kepada guru dapat diberikan melalui berbagai kegiatan seperti: kunjungan kelas, diskusi kelompok, loka karya, seminar, demonstrasi mengajar, bacaan profesional, kunjungan antar kelas, atau melalui partisipasi staf dalam pengembangan kurikulum dan instruksional atau kegiatan profesi lainnya. Suhardan (2010: 178), menyebutkan bahwa pada

dasarnya pengawasan profesional kepala sekolah bertujuan untuk menciptakan situasi pembelajaran kearah yang lebih baik, terutama membantu guru sebagai tenaga pelaksana kegiatan mengajar yang berpengaruh terhadap proses belajar.

Menurut Donni & Rismi, (2014: 117-118) beberapa cara yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam membina untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam : (1) menggunakan secara efektif petunjuk bagi guru dan bahan pembantu guru lainnya. (2) menggunakan buku teks secara efektif. (3) Menggunakan praktek pembelajaran yang efektif yang dapat mereka pelajari selama pelatihan. (4) Mengembangkan teknik pembelajaran yang telah mereka miliki. Selain itu, Sahertian (2008:27) menyatakan bahwa objek supervisi ialah perbaikan situasi belajar mengajar dalam arti yang luas, menyebutkan empat objek supervisi yaitu: (1) pembinaan dan pengembangan kurikulum; (2) perbaikan proses pembelajaran; (3) pemberdayaan sumber daya guru dan staf; dan (4) pemeliharaan dan perawatan moral serta semangat kerja guru.

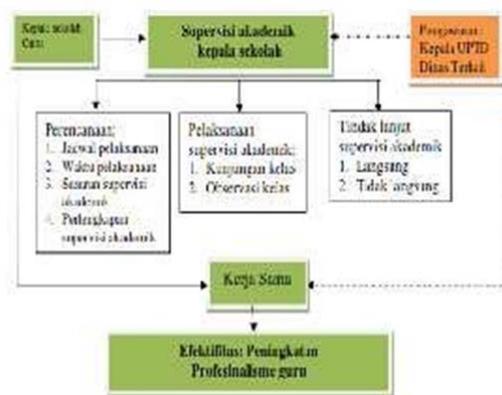
Berdasarkan uraian di atas maka tindak lanjut pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah pada SD Negeri lingkup UPTD Kecamatan Palangga Selatan

bahwa bentuk pembinaan yang diberikan sebagai bentuk penyelesaian masalah yang ditemukan saat pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah.

Bentuk pembinaan tersebut dilakukan secara personal dimana kepala sekolah mengadakan pertemuan secara individual membahas segala kemampuan dan kekurangan guru dalam melakukan pembelajaran tentunya komunikasi yang dibangun berdasarkan musyawarah tidak menginterogasi atau menggurui. Hal dilakukan untuk member rasa nyaman bagi guru. Bentuk pembinaan yang lain adalah dalam bentuk pelatihan, seminar, dan workshop dimana guru dilibatkan didalam kegiatan tersebut, selain kegiatan tersebut KKG merupakan wadah bagi guru untuk banyak belajar mengenai banyak hal tentang proses pembelajaran.

Dengan demikian kegiatan pembinaan harus dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis. Dengan tema yang berkaitan dengan permasalahan yang di alami oleh guru. Saat ini pemerintah terfokus pada pelatihan dan workshop penerapan KURTILAS sementara para guru SD Negeri lingkup UPTD Kecamatan Palangga Selatan memiliki permasalahan yang beragam. Masih banyak guru yang

belum mampu menerapkan beberapa media dalam pembelajarannya utamanya adalah media teknologi, minimal guru diberikan bantuan fasilitas labtop dan guru diberikan pelatihan bagaimana membuat *power point* yang menarik, menggunakan *video* atau *film* dalam pembelajaran dengan demikian pembelajaran akan efektif, inovatif dan menyenangkan. Alur pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2. Alur pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah

Efektifitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Efektifitas pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah pada SD Negeri lingkup UPTD Kecamatan Palangga Selatan telah berjalan efektif dilihat dari *input*, *conversion* dan *output*. Input berupa guru, jadwal, waktu, sasaran dan perlengkapan. *Conversion* berupa

kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik. *Output* yang dihasilkan dalam kegiatan pelaksanaan supervisi akademik adalah peningkatan *profesionalisme* guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di dalam kelas dan evaluasi hasil belajar siswa.

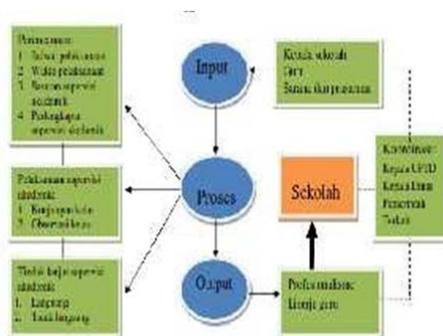
Menurut Jones, (Imelda, 2016) bahwa pencapaian hasil efektifitas yang dilakukan oleh suatu organisasi terdiri dari tiga tahap, yakni *input* (masukan), *conversion* (perubahan), dan *output* (hasil). Input meliputi semua sumber yang dimiliki, informasi dan pengetahuan, bahan-bahan mentah serta modal. Pada tahap input, tingkat efisiensi sumber daya yang dimiliki sangat menentukan kemampuan yang dimiliki. Tahap *conversion* ditentukan oleh kemampuan organisasi untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, manajemen dan penggunaan teknologi agar dapat menghasilkan nilai. Tahap ini, tingkat keahlian sumber daya manusia dan daya tanggap organisasi terhadap perubahan lingkungan sangat menentukan tingkat produktifitasnya. Sedangkan dalam tahap output pelayanan yang diberikan merupakan hasil dari penggunaan teknologi dan keahlian sumber daya manusia.

Imelda dkk, (2016) dalam kaitannya dengan pelaksanaan supervisi, efektifitas memiliki ukuran yaitu:

- 1) Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan, artinya hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, perorangan atau kegiatan. Hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan antara masukan dengan keluaran.
- 2) Tingkat kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektifitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada mutu).
- 3) Produk kreatif, artinya penciptaan hubungannya kondisi yang kondusif dengan dunia kerja yang nantinya dapat menumbuhkan kreatifitas dan kemampuan.

Menurut Kurniawan (2005:109), "Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya".

Adapun efektifitas pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Efektifitas pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang telah peneliti laksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa: efektifitas pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah pada SD Negeri lingkup UPTD Kecamatan Palang Selatan dilihat dari: 1) perencanaan supervisi akademik kepala sekolah dilaksanakan dengan melibatkan semua *stakeholder* pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas ditentukan oleh semua pihak tidak terkecuali guru, kepala sekolah, kepala UPTD dan Dinas terkait. Sehingga dalam merancang perencanaan supervisi harus dilakukan dengan bekerja sama. 2) dalam pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah, guru diharapkan untuk membuat RPP yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator keberhasilan, dan materi ajar, penyajian materi yang menyenangkan, penggunaan metode yang tepat, adanya media

sebagai pendukung proses pembelajaran dan tugas yang mampu mengukur seluruh kemampuan siswa baik itu pada penerapan kurikulum KTSP maupun KURTILAS. 3) tindak lanjut pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam bentuk pembinaan harus dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis dengan tema yang berkaitan dengan permasalahan yang di alami oleh guru. Dengan demikian, kegiatan supervisi mampu memberikan guru sebuah inovasi dalam pembelajaran, dan memberikan ruang kepada guru untuk berkreaitifitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan kerendahan hati tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada Kementrian RISTEKDIKTI yang telah mendanai penelitian ini, LPPM UMK, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu terselesaikannya proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Donni, Juni Priansa dan Rismi, M Somad. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Alfabeta, Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional., 2003, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

- Imelda dkk. (2016). Efektifitas Pelakasnaan Supervisi Mata Pelajaran oleh Pengawas Sekolah dalam Perbaikan Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Kurniawan, Agung. (2005). *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Penerbit Pembaharuan.
- Misnawati. (2016). *Jurnal Ilmu Administrasi Negara: Efektifitas Kerja Pegawai Negeri Sipil Kantor Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara*. Volume 4 Nomor 1 Halaman 2592-2604.
- Mulyasa, E. (2014). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Sri Banun (2010). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Jakarta: BSNP.
- Purwanto, Ngalim (2014). *Administrasi dan Supervisi pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Siahaan, Amiruddin dkk. (2006). *Manajemen Pengawas Pendidikan*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sutisna, Oteng. (2007). *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa.
- Sahertian, Piet A. (2010). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhardan, Dadang. (2010). *Supervisi Professional (layanan dalam Meningkatkan Pengajaran di Era Otonomi Daerah)*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PENGELOMPOKAN HEWAN

Meirza Nanda Faradita
Universitas Muhammadiyah Surabaya
meirzananda@fkip.um-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran IPA yang dilakukan di SD seharusnya membuka kesempatan siswa untuk memupuk rasa ingin tahunya secara alami. Dimana nantinya hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti yang mereka dapat, tidak sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV pada tanggal 11 September 2018, peneliti dapat memperoleh informasi bahwa nilai yang didapat saat penilaian harian pembelajaran IPA cenderung di bawah KKM yakni <70 sebanyak 70%. Hal ini disebabkan pada saat pembelajaran IPA berlangsung siswa cenderung merasa bosan, bermain sendiri dan tidak memperhatikan guru karena pembelajaran yang di terapkan oleh guru tidak dapat menarik minat siswa karena guru menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan benda konkret. Karena seharusnya di dalam pembelajaran IPA diharuskan untuk menggunakan benda konkret dan melalui pengalaman langsung.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA khususnya materi pengelompokan hewan pada kelas V di SDN Wage II. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus, siklus I dilakukan pada tanggal 3 September 2018 sedangkan siklus ke II dilaksanakan pada 12 September 2018 dengan jumlah siswa 27 siswa, dengan komposisi laki-laki sebanyak 11 siswa dan 16 siswa perempuan. Dari analisis yang telah dilakukan peneliti didapat hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebanyak 26% yang pada siklus I mencapai 51% sedangkan pada siklus II mencapai 77%, dan nilai rata-rata mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 61 dengan 14 siswa yang tuntas dan pada siklus II meningkat sebanyak 82 dengan 21 siswa yang tuntas. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA materi pengelompokan hewan dan dapat diterapkan di sekolah pada saat pembelajaran.

Kata kunci: Hasil Belajar, IPA, *Snowball Throwing*

ABSTRACT

Science learning conducted at elementary school should open opportunities for students to nurture their curiosity naturally. Where later this will help students to develop the ability to ask questions and look for answers based on the evidence they obtain, not in line with the theory, based on observations made in class IV on September 11, 2018, researchers can obtain information that the value obtained during assessment Daily science learning tends to be below the KKM, which is <70 by 70%. This is because when science learning takes place students tend to feel bored, play alone and do not pay attention to the teacher because the learning applied by the teacher can not attract students because the teacher uses the lecture method and does not use concrete objects. Because science learning should be required to use concrete objects and through direct experience.

Classroom action research conducted by researchers aims to improve student learning outcomes in science subjects, especially animal grouping material in class V at Wage II Elementary School. This research was conducted for 2 cycles, the first cycle was conducted on September 3, 2018 while the second cycle was held on September 12, 2018 with a total of 27

students, with a composition of 11 students and 16 female students. From the analysis conducted by the researcher, it was found that student learning outcomes increased by 26%, which in the first cycle reached 51% while in the second cycle reached 77%, and the average value increased from the first cycle as many as 61 with 14 students who completed and in the cycle II increased by 82 with 21 students completing. Therefore, it can be concluded that the Snowball Throwing method can improve student learning outcomes in science subjects in animal grouping materials and can be applied in schools during learning.

Keywords: Learning Outcomes, Science, *Snowball Throwing*.

PENDAHULUAN

Menurut Nash, (dalam Samatowa, 2010:3) mengatakan bahwa IPA yaitu metode atau cara yang digunakan untuk mengamati alam. Nash juga mengemukakan bahwa cara IPA untuk mengamati dunia itu bersifat, lengkap, cermat, analisis, serta menghubungkan satu fenomena dengan fenomena yang lain sehingga nantinya akan membentuk suatu gambaran yang baru mengenai objek yang sedang diamati.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membahas mengenai gejala-gejala yang terjadi di alam kemudian disusun secara sistematis atau runtut berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Powler (dalam Samatowa, 2016:3) bahwa IPA adalah sebuah ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang tersusun secara teratur, pelakunya yaitu kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen yang telah dilakukan artinya suatu pengetahuan tersusun dalam suatu system, tidak berdiri sendiri, satu dengan yang lainnya

saling berkaitan, saling menjelaskan satu sama lain sehingga keseluruhan merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan pelaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku oleh seseorang maupun beberapa orang dengan cara eksperimen yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten, namun pengetahuan itu berlaku untuk semua orang.

Pembelajaran IPA yang dilakukan di SD seharusnya membuka kesempatan siswa untuk memupuk rasa ingin tahunya secara alami. Dimana nantinya hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti yang mereka dapat serta mengembangkan bagaimana cara siswa berpikir secara ilmiah. Program pembelajaran IPA di SD hendaknya berfokus untuk memupuk minat dan pengembangan siswa terhadap dunia dimana mereka tinggal atau hidup.

Untuk mencapai tujuan dan memenuhi pendidikan IPA yang diinginkan itu, pendekatan yang

digunakan dalam proses belajar mengajar IPA ialah:

1. Pendekatan lingkungan
2. Pendekatan keterampilan proses
3. Pendekatan *inquiry* (penyelidikan)
4. Pendekatan terpadu (terutama di SD)

Menurut Samatowa, (2016:68) Pola belajar mengajar yang dilakukan dalam model pembelajaran terpadu yaitu dengan memadukan beberapa konsep IPA yang terkait menjadi satu paket pembelajaran sehingga pemisahan antar konsep tidak begitu jelas. Pelaksanaan pada pendekatan ini bertolak dari suatu topik atau tema sebagai payung untuk mengaitkan konsep-konsepnya. Tema sentral diambil dari kehidupan sehari-hari yang menarik dan menantang kehidupan anak untuk memicu minat anak untuk belajar. Melalui model pembelajaran terpadu guru dapat mengajar melalui lingkungan, guru dapat mengajarkan tentang lingkungan, dan guru dapat mengajar untuk kegiatan lingkungan.

Dari observasi yang dilakukan di kelas IV pada tanggal 11 September 2018, peneliti dapat memperoleh informasi pada saat pembelajaran IPA berlangsung siswa cenderung merasa bosan, bermain sendiri dan tidak memperhatikan guru karena pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak dapat menarik minat siswa karena guru menggunakan metode ceramah.

Selain penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi pasif, hal itu juga dikarenakan siswa tidak mengetahui materi yang disampaikan karena tidak adanya benda konkret yang nantinya akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Ada juga siswa yang sudah merasa bisa mengenai materi tersebut sehingga tidak memperhatikan guru, dan lebih asyik dengan kegiatannya sendiri. Guru hanya menerangkan materi pembelajaran secara lisan saja tanpa disertai media ataupun alat peraga untuk menunjang pembelajaran yang dilakukan, pada kenyataannya penggunaan media sangat penting dalam pembelajaran karena media dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong tercapainya proses belajar pada diri siswa. Selain itu guru juga tidak mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, melibatkan siswa dalam kegiatan langsung pada obyek nyata, sehingga siswa tidak merasa tertarik atau termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan siswa tidak bisa menerapkan pembelajaran yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru harus mempunyai kemampuan menggunakan model, strategi, metode dan media yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang akan disampaikan dapat tercapai secara optimal. Guru dituntut untuk

dapat memilih model dan media sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai. Salah satu cara untuk mewujudkan tercapainya suatu tujuan pembelajaran adalah dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung dengan ditunjang dengan pertanyaan-pertanyaan dan media atau alat peraga yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir. Guru juga harus bisa mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata atau melibatkan siswa dalam kegiatan langsung pada obyek nyata sehingga siswa akan tertarik dan mengikuti pembelajaran. Sejalan dengan penelitian dari (Akhiriyah, 2011) untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti menggunakan pembelajaran *Snowball Throwing* di dalam proses pembelajaran IPA.

Menurut (Rahman, 2017) Pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (constructivism), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (inquiry), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari "bertanya"

(questioning) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam metode pembelajaran *Snowball Throwing* strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut. Menurut Yulianti (2015), model *Snowball Throwing* dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dikarenakan tahapan pembelajarannya menggunakan teknik lempar bola dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola yang diisi sebuah pertanyaan kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok. Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, selain mengasah kognitif, mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: apakah model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan hasil belajar IPA? dan tujuan penulis dalam melakukan

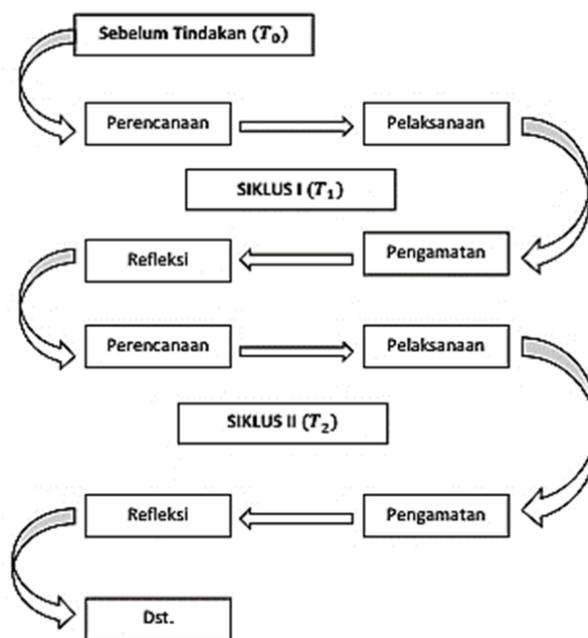
penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Setiawan, (2017:10) Penelitian tindakan kelas (PTK) dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru dalam sebuah sekolah atau ruang kelas guna meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran secara berkesinambungan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu tindakan nyata yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di dalam kelas. Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran kelas yang nantinya dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan, sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan tujuan yang diinginkan juga kan tercapai.

Menurut Daryanto, (2014:4) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. PTK dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang dikenal dengan istilah siklus (daur). Siklus/daur dalam PTK meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 1 Bagan rancangan penelitian tindakan kelas (Jalil, 2014:11)

Tempat yang dijadikan penelitian tindakan kelas ini yaitu SDN Wage II, berlokasi di Jl. Taruna Inpres no 2 Taman-Sidoarjo

Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus, yaitu siklus I pada tanggal 18 September 2018 dan siklus II pada tanggal 25 September 2018.

Subyek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas IV SDN Wage II dengan jumlah 30 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes hasil belajar yaitu hasil tes siklus 1 dan siklus 2, yang diperoleh dari nilai tes yang diberikan oleh peneliti setelah menggunakan model pembelajaran terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa dapat dikatakan mencapai ketuntasan belajar apabila telah mencapai nilai 70. Sedangkan, suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajar terdapat 85% siswa yang tuntas.

1. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 September 2018. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran 2 x 35 menit.

Berdasarkan hasil belajar yang di dapatkan pada siklus I, diperoleh ketuntasan hasil belajar secara individu yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individu Pada Siklus I

No	Nama	Jumlah skor yang diperoleh siswa	Jumlah skor total	Ketuntasan belajar	KET
1	MDS	80	100	80	T
2	NAA	75	100	75	T
3	AAR	48	100	48	TT
4	KR	58	100	58	TT
5	BNG	83	100	83	T
6	NCP	46	100	46	TT
7	ASM	85	100	85	T
8	AMA	75	100	75	T
9	AAW	61	100	61	TT
10	NZN	72	100	72	T
11	QPM	78	100	78	T
12	MNS	70	100	70	T
13	LKS	45	100	45	TT
14	DAP	87	100	87	T
15	DSH	80	100	80	T
16	GAP	50	100	50	TT
17	IAZ	55	100	55	TT
18	KAB	76	100	76	T
19	KAA	57	100	57	TT
20	RMA	65	100	65	TT
21	RPA	68	100	68	TT
22	RVI	57	100	57	TT
23	SK	71	100	71	T
24	FS	50	100	50	TT
25	ADA	69	100	69	TT
26	NH	54	100	54	TT
27	KJW	84	100	84	T
28	NA	60	100	60	TT
29	JSA	63	100	63	TT
30	RPR	84	100	84	T

Keterangan: T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 30 siswa, siswa yang tuntas sebanyak 14 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 16 orang.

Setelah mendapatkan ketuntasan individu, diperoleh ketuntasan klasikal, yaitu:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus I

	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
Siswa yang tuntas	14	47%	Tidak tuntas secara klasikal
Siswa yang tidak tuntas	16	53%	
Jumlah	30	100 %	

Untuk mengetahui ketuntasan klasikal dapat dihitung menggunakan rumus :

a. Siswa yang tuntas

$$P = \frac{\sum \text{siswa yg tuntas belajar}}{\sum \text{keseluruhansiswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{14}{30} \times 100\%$$

$$P = 47\%$$

b. Siswa yang tidak tuntas

$$P = \frac{\sum \text{siswa yg tuntas belajar}}{\sum \text{keseluruhansiswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{16}{30} \times 100\%$$

$$P = 53\%$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada tabel 2, dapat diperoleh bahwa dengan jumlah siswa 30 orang, siswa yang tuntas 16 siswa atau 53 %, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 14 siswa atau 47 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa belum dapat dikatakan tuntas secara klasikal karena suatu kelas dapat

dikatakan tuntas jika terdapat 85 % siswa yang tuntas hasil belajarnya.

Dari data hasil belajar siswa secara individu dapat dibuat daftar distribusi frekuensi yang nantinya akan mendapatkan nilai rata-rata.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi

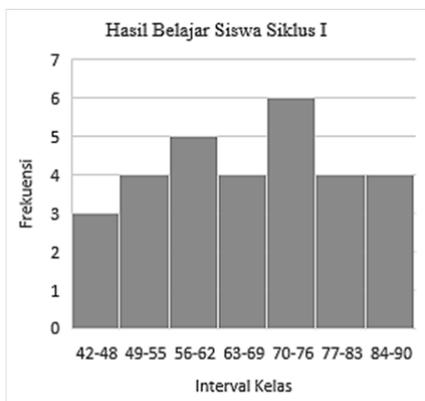
No	Nilai Ujian	fi	xi	fi.xi
1.	42-48	3	45	135
2.	49-55	4	52	208
3.	56-62	5	59	295
4.	63-69	4	66	264
5.	70-76	6	73	438
6.	77-83	4	80	320
7.	84-90	4	87	348
	Jumlah	30		2008

Untuk menghitung nilai rata-rata dapat menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{2008}{30} \\ &= 66,9 \approx 67 \end{aligned}$$

Dari tabel 3 setelah dihitung nilai rata-rata yang didapat pada siklus I yaitu sebesar 67. Data hasil belajar siswa yang diperoleh dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Dari data yang diperoleh setelah melakukan penelitian pada siklus I, pelaksanaan model pembelajaran terpadu di kelas IV SDN Wage II belum bisa dikatakan tuntas, karena jika dilihat dari hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya mendapat nilai 47%. Karena belum tercapainya ketuntasan klasikal maka peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II. Pada siklus II yang akan dilakukan tidak jauh berbeda dengan siklus I, hanya saja pada siklus II setiap siswa mendapat benda konkret untuk diamati pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan menciptakan kondisi seperti ini diharapkan siswa lebih mudah memahami materi yang akan disampaikan dan akan meningkatkan hasil belajarnya.

2. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 September 2018. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus II 2×35 menit.

Setelah dilakukan siklus I, ternyata hasil belajar siswa belum tuntas oleh karena itu dilakukan siklus II. Berdasarkan hasil belajar siklus II dapat diperoleh nilai ketuntasan hasil belajar secara individu yang diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individu Pada Siklus II

No	Nama	Jumlah skor yang diperoleh siswa	Jumlah skor total	Ketuntasan belajar	KET
1	MDS	80	100	80	T
2	NAA	81	100	81	T
3	AAR	70	100	70	T
4	KR	70	100	70	T
5	BNG	83	100	83	T
6	NCP	60	100	60	TT
7	ASM	93	100	93	T
8	AMA	77	100	77	T
9	AAW	76	100	76	T
10	NZN	75	100	75	T
11	QPM	89	100	89	T
12	MNS	74	100	74	T
13	LKS	52	100	52	TT
14	DAP	93	100	93	T
15	DSH	88	100	88	T
16	GAP	67	100	67	TT
17	IAZ	68	100	68	TT
18	KAB	86	100	86	T
19	KAA	72	100	72	T
20	RMA	75	100	75	T
21	RPA	85	100	85	T
22	RVI	74	100	74	T
23	SK	85	100	85	T
24	FS	70	100	70	T

No	Nama	Jumlah skor yang diperoleh siswa	Jumlah skor total	Ketuntasan belajar	KET
25	ADA	86	100	86	T
26	NH	70	100	70	T
27	KJW	95	100	95	T
28	NA	78	100	78	T
29	JSA	80	100	80	T
30	RPR	95	100	95	T

Keterangan: T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 30 siswa, siswa yang tuntas sebanyak 26 dan yang tidak tuntas sebanyak 4.

Setelah mendapatkan ketuntasan individu, diperoleh ketuntasan klasikal, yaitu:

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus II

	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
Siswa yang tuntas	26	87 %	Tuntas secara klasikal
Siswa yang tidak tuntas	4	13 %	
Jumlah	30	100 %	

Untuk mengetahui ketuntasan klasikal dapat dihitung menggunakan rumus:

a. Siswa yang tuntas

$$P = \frac{\sum \text{siswa yg tuntas belajar}}{\sum \text{keseluruhansiswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{26}{30} \times 100\%$$

$$P = 87\%$$

b. Siswa yang tidak tuntas

$$P = \frac{\sum \text{siswa yg tuntas belajar}}{\sum \text{keseluruhansiswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{4}{30} \times 100\%$$

$$P = 13\%$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada tabel 5, dapat diperoleh bahwa dengan jumlah siswa 30 orang, siswa yang tuntas 26 siswa atau 87%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 13%. Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dikatakan tuntas secara klasikal jika terdapat 85 % siswa yang tuntas hasil belajarnya dan dari hasil perhitungan ketuntasan secara klasikal didapatkan nilai sebesar 87%, maka pada siklus II sudah dapat diaktakan tuntas.

Dari data hasil belajar siswa secara individu dapat dibuat daftar distribusi frekuensi yang nantinya akan mendapatkan nilai rata-rata.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi

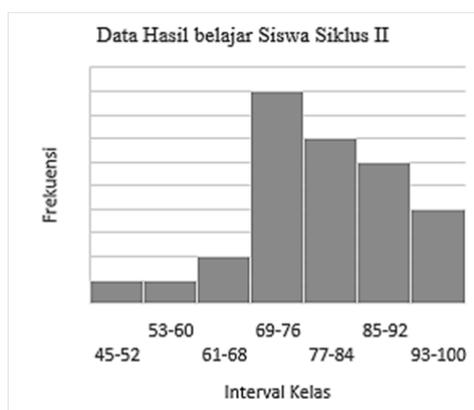
No	Nilai Ujian	fi	xi	fi.xi
1.	45-52	1	48,5	48,5
2.	53-60	1	57,5	57,5
3.	61-68	2	65,5	131
4.	69-76	9	73,5	661,5
5.	77-84	7	80,5	563,5
6.	85-92	6	88,5	531
7.	93-100	4	96,5	386
	Jumlah	30		2379

Untuk menghitung nilai rata-rata dapat menggunakan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{2379}{30} \\ &= 79,3 \end{aligned}$$

Dari data hasil belajar siswa pada siklus II yang sudah dihitung pada tabel 6, yang memiliki nilai rata-rata 79,3 maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Karena nilai ketuntasan sudah tercapai pada siklus II maka tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus selanjutnya, untuk lebih jelasnya lagi mengenai data hasil belajar siswa dapat digambarkan melalui grafik berikut ini:



Gambar 3. Grafik Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa Pada Silus I dan Siklus II

No	Nama	Siklus I	Siklus II	KET
1	MDS	80	80	Tuntas
2	NAA	75	81	Meningkat/ Tuntas
3	AAR	48	70	Meningkat/ Tuntas
4	KR	58	70	Meningkat/ Tuntas
5	BNG	83	83	Tuntas
6	NCP	46	60	Meningkat/ Tidak Tuntas
7	ASM	85	93	Meningkat/ Tuntas
8	AMA	75	77	Meningkat/ Tuntas
9	AAW	61	76	Meningkat/ Tuntas
10	NZN	72	75	Meningkat/ Tuntas
11	QPM	78	89	Meningkat/ Tuntas
12	MNS	70	74	Meningkat/ Tuntas
13	LKS	45	52	Meningkat/ Tidak Tuntas
14	DAP	87	93	Meningkat/ Tuntas
15	DSH	80	88	Meningkat/ Tuntas
16	GAP	50	67	Meningkat/ Tidak Tuntas
17	IAZ	55	68	Meningkat/ Tidak Tuntas
18	KAB	76	86	Meningkat/ Tuntas
19	KAA	57	72	Meningkat/ Tuntas
20	RMA	65	75	Meningkat/ Tuntas
21	RPA	68	85	Meningkat/ Tuntas
22	RVI	57	74	Meningkat/ Tuntas
23	SK	71	85	Meningkat/ Tuntas
24	FS	50	70	Meningkat/ Tuntas
25	ADA	69	86	Meningkat/ Tuntas

No	Nama	Siklus I	Siklus II	KET
26	NH	54	70	Meningkat/ Tuntas
27	KJW	84	95	Meningkat/ Tuntas
28	NA	60	78	Meningkat/ Tuntas
29	JSA	63	80	Meningkat/ Tuntas
30	RPR	84	95	Meningkat/ Tuntas

Pada siklus I yang telah dijabarkan pada tabel 2, bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 dari 30 siswa, dapat diartikan bahwa secara klasikal siswa yang tuntas mencapai 47% sedangkan jika ingin dikatakan tuntas secara klasikal maka siswa yang tuntas harus mencapai angka 85%, sehingga dapat dikatakan bahwa pada siklus I belum bisa dikatakan tuntas secara klasikal.

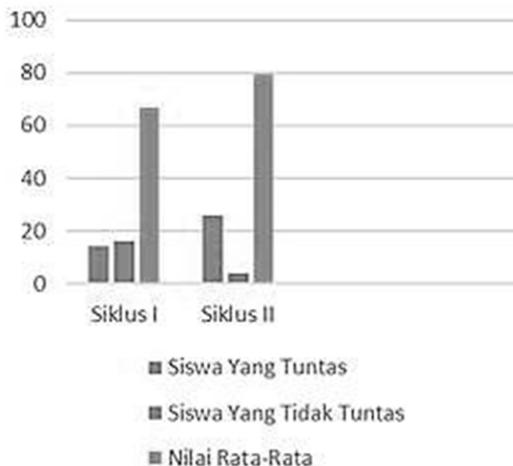
Pada siklus II yang telah dijabarkan pada tabel 5, bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 dari 30 siswa, dapat diartikan

bahwa secara klasikal siswa yang tuntas mencapai 87% terjadi peningkatan dari siklus I, sehingga dapat dikatakan bahwa tuntas secara klasikal karena sudah melebihi 85%, dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8. Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus I dan II.

	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Siswa yang tuntas	14	26	Meningkat/ Tuntas
Siswa yang tidak tuntas	16	4	Meningkat/ Tuntas
Jumlah	30	30	

Pada penelitian tindakan kelas (PTK) yang sudah dilakukan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, yang mulanya pada siklus I siswa yang tuntas hanya 14 siswa atau sebanyak 47% dan pada saat diadakan siklus II siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa atau sekitar 87%.



Gambar 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Peningkatan dapat juga dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II yang awalnya 67 menjadi 79,3. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya dari Agustina (2013). Yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Membuat Produk Kria Kayu Dengan Peralatan Manual" yang menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran dicapai dari indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan rata-rata hasil pembelajaran standar kompetensi (SK) membuat produk kria kayu dengan peralatan manual dari siklus I sebesar sebesar 56,70 dan siklus II yaitu sebesar 81,09. Sedangkan untuk pencapaian ketuntasan belajar siklus I sebesar 35,48% dan pada siklus II sebesar 90,32%. Hasil observasi terhadap kegiatan aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga terlihat semakin meningkat dari skor 11 pada pertemuan pertama dengan katagori cukup aktif dan skor 15 pada pertemuan ke dua dengan katagori aktif pada siklus I menjadi skor 17 pada pertemuan pertama dengan katagori sangat aktif dan skor 18 pada pertemuan ke dua dengan sangat aktif sekali pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dikatakan berhasil karena dengan adanya peningkatan ini maka pembelajaran Snowball Throwing dapat lebih meningkatkan

hasil belajar IPA Materi pengelompokan hewan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yang awalnya pada siklus I yang tuntas hanya 14 siswa dari 30 siswa dengan mendapat nilai rata-rata 67 pada siklus II meningkat menjadi 26 siswa yang tuntas dan mendapat nilai rata-rata 79,3.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. T. (2013). Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Membuat Produk Kria Kayu Dengan Peralatan Manual. *Economic Education Analysis Journal*, IX(1), 17–28.
- Akhiriyah, D. Y. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang (Aplicating Snowball Throwing Model For Improving The Ocial Intructional At Fifth, SDN Kalibanteng Kidul . *Jurnal KREATIF, Kependidikan Dasar*, 1(2), 206–219.
- Daryanto. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : gava media.

- Jalil, J. (2014). *Panduan Mudah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Rahman, A. (2017). Penerapan Metode Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Pada SDN No. 1 Pantolobete. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 5(4), 154–167.
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Setiawan, R. (2017). *Penilaian Tindakan Kelas (Action Research)*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Yuliati. (2015). Efektifitas Penggunaan Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pertidaksamaan Linear Di Kelas Xi-Is-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh. *Peluang*, 3(2), 65–78.

SUPERVISI BERKALA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) SE KECAMATAN DRIYOREJO TAHUN 2018

Hartono

Dinas Pendidikan Kecamatan Driyorejo, Gresik

hartonogrsk@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan anak usia dini adalah melalui kegiatan supervisi oleh Penilik. Saat peneliti melakukan wawancara dan pengamatan, permasalahan yang ditemui di lapangan adalah supervisi PAUD yang dilakukan oleh Penilik belum dilaksanakan secara maksimal. Ditemukan, penilik yang melakukan supervisi PAUD tidak mempunyai kualifikasi PAUD yang mengakibatkan kurangnya pemahaman Penilik pada penyelenggaraan PAUD. Pelaksanaan supervisi tersebut juga belum secara rutin dilakukan oleh Penilik. Hal ini tentu saja dapat menghambat peningkatan mutu pendidikan. Penelitian tentang Pelaksanaan Supervisi PAUD oleh Penilik Dinas Pendidikan Kecamatan Driyorejo diharapkan mampu memberi kontribusi maksimal terhadap pelaksanaan supervisi PAUD sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran PAUD.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggambarkan pelaksanaan supervisi PAUD. Subjek dalam penelitian ini adalah Penilik sekolah Dinas Pendidikan Kecamatan Driyorejo, kepala sekolah dan guru Himpaudi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan supervisi PAUD oleh Penilik Dinas Pendidikan Kecamatan Driyorejo yang meliputi supervisi manajerial dan supervisi akademik, serta teknik-teknik yang digunakan Penilik dalam melaksanakan kegiatan supervisi manajerial dan supervisi akademik.

Katakunci : Supervisi, Pendidikan Anak Usia Dini, Penilik

ABSTRACT

One of the efforts to improve the quality of early childhood education is through supervision activities by the Supervisor. When researchers conduct interviews and observations, the problems encountered in the field are PAUD supervision carried out by the Supervisor has not been carried out optimally. It was found, the overseers who supervised PAUD did not have PAUD qualifications which resulted in a lack of Oversight understanding in the implementation of ECD. The implementation of the supervision has also not been routinely carried out by the Overseer. This of course can hinder the improvement of the quality of education. Research on the Implementation of PAUD Supervision by Oversight Offices of the Driyorejo District Education Office is expected to be able to contribute maximally to PAUD supervision so that it can improve the quality of PAUD learning.

The research method used is descriptive qualitative by describing the implementation of PAUD supervision. The subjects in this study were school supervisors at the Driyorejo Subdistrict Education Office, headmaster and Himpaudi teacher. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. This study discusses the supervision of ECD by Driyorejo Subdistrict Education Supervisor, which includes managerial supervision and academic supervision, as well as techniques used by Oversighters in carrying out managerial supervision and academic supervision activities.

Keywords: Supervision, Early Childhood Education, Oversight

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1. Pendidikan memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pembangunan di segala bidang karena melalui pendidikan akan membentuk sumber daya manusia yang baik. Sehingga mampu menjawab berbagai tantangan kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan mutu sumber daya manusia sebagai upaya dalam mengembangkan dan memajukan potensi bangsa dan negara yang siap mengikuti perkembangan jaman. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah penyelenggaraan pendidikan pada tingkat awal. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani

agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal yang berperan penting dalam kehidupan anak. Keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya ditentukan oleh kualitas pendidikan anak usia dini, sehingga diperlukan adanya penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan tersebut. Guru serta pengelolaan sekolah yang baik dapat mempengaruhi peningkatan keberhasilan proses pembelajaran dan mutu pendidikan. Proses belajar mengajar di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dikarenakan guru sebagai peranan utama. Atas dasar inilah pembinaan pada guru dirasa sangat penting agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Peningkatan mutu pendidikan harus diawali dengan meningkatkan mutu sekolah yang meliputi guru, kepala sekolah dan pegawai sekolah lainnya. Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui pelaksanaan supervisi. Supervisi secara sederhana dapat diartikan sebagai tindakan untuk memberikan bantuan dan perbaikan. Supervisi dilakukan dalam bentuk pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah untuk

melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Kegiatan pokok supervisi pendidikan adalah pembinaan terhadap sekolah pada umumnya dan pembinaan guru pada khususnya agar kualitas pembelajaran meningkat. Supervisi pada pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pemberian bantuan dan pembinaan kepada guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Arikunto (2004:5) membedakan konsep supervisi menjadi dua bagian yaitu supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisi akademik adalah supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sedangkan supervisi manajerial adalah supervisi yang menitikberatkan pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran.

Supervisi dilakukan oleh supervisor, supervisor dalam dunia pendidikan terdiri dari kepala sekolah dan pengawas/penilik sekolah. Pengawas sekolah merupakan pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administratif pada satuan pendidikan

pra sekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Pengawas sekolah adalah salah satu tenaga kependidikan yang bertugas memberikan pengawasan agar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Sebagai salah satu unsur dari tenaga kependidikan, pengawas sekolah mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dari keseluruhan upaya meningkatkan mutu dan kinerja sekolah.

Supervisi manajerial dan supervisi akademik oleh pengawas sekolah merupakan usaha yang dilakukan seorang pengawas untuk memperbaiki pola kerja dan kinerja sekolah termasuk kinerja guru, sehingga dapat berpengaruh secara positif terhadap proses dan hasil belajar mengajar serta kualitas pendidikan. Supervisi membantu sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan sekolah dan mencoba menemukan pemecahannya. Pada tingkat kelas atau manajemen pembelajaran, supervisi membantu guru menyadari potensi yang dimilikinya dan mengetahui bagaimana cara mengajar yang efektif. Bagi kepala sekolah, supervisi membantu memaksimalkan peran kepala sekolah dalam kepemimpinan atau manajemen pendidikan di sekolah.

Pengawas sekolah pada pendidikan anak usia dini disebut dengan pengawas/penilik PAUD.

Pengawas/penilik PAUD merupakan pengawas sekolah yang berperan sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang diberikan tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan tugas pengawasan pendidikan di lembaga PAUD dengan melaksanakan pembinaan-pembinaan baik dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada masing-masing lembaga PAUD tersebut.

Tugas pokok dari pengawas/penilik PAUD adalah melakukan penilaian, pemantauan serta pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial, berupa pemantauan, penilaian, dan pembinaan pada lembaga pendidikan anak usia dini dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pada pengelolaan lembaga pendidikan tersebut. Kegiatan pemantauan, penilaian dan pembinaan dilakukan oleh pengawas/penilik PAUD secara rutin dan berkelanjutan pada lembaga PAUD yang menjadi binaannya. Dengan adanya kegiatan tersebut yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan maka pengawas diharapkan dapat membantu serta memperbaiki mutu pendidikan secara keseluruhan sesuai dengan kebutuhan dari lembaga PAUD yang menjadi binaannya.

Pengawas/penilik PAUD didudukan pada peran penting dan strategis dalam penjaminan mutu pendidikan. Melalui peran yang diberikan pengawas/penilik PAUD untuk membina dan memantau pelaksanaan 8 Standar Nasional Pendidikan, serta melalui peran pengawas sekolah untuk membimbing, melatih dan menilai profesional guru diharapkan mutu pengelolaan sekolah dan pelaksanaan pembelajaran akan terus meningkat yang bermuara kepada peningkatan mutu pendidikan yang baik.

Dari paparan di atas maka dapat diketahui bahwa keberadaan pengawas/penilik PAUD dalam melakukan supervisi adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran baik dari segi pendidik maupun dari segi administrasi pendidikan juga memiliki fungsi dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan. Pengawas/penilik PAUD sangat berperan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Keberadaan pengawas sekolah memberikan kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan baik dari segi mutu pembelajaran di kelas maupun dari segi pengelolaan sekolah.

Namun dalam kenyataannya dilapangan, supervisi yang dilakukan pengawas sekolah belum dilakukakan sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang

telah peneliti lakukan sebelumnya kepada pengawas sekolah di Dinas Pendidikan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik, menurut penuturan dari pengawas sekolah bahwa supervisi pada PAUD dilakukan oleh pengawas dan penilik PNFI. Pengawas sekolah yang melakukan supervisi pada PAUD (TK) adalah pengawas TK/PAUD, sedangkan pengawas pada kelompok bermain (KB) adalah penilik PAUD.

Pelaksanaan supervisi pada TK dikategorikan sama dengan supervisi PAUD, sehingga supervisi TK dimasukkan ke dalam supervisi PAUD, tidak adanya pengawas yang melakukan supervisi pada TK secara khusus di wilayah Gresik baik di Kecamatan Driyorejo maupun di Kabupaten Gresik sendiri. TK merupakan jenjang pendidikan untuk anak usia dini yang bersifat formal maka dikategorikan yang sama dengan PAUD yang juga merupakan jenjang pendidikan formal. Sehingga pelaksanaan supervisi TK di wilayah Kecamatan Driyorejo dikategorikan dalam hal kepengawasan, perencanaan serta pelaksanaannya digabung menjadi satu dengan pelaksanaan supervisi PAUD, padahal penyelenggaraan TK dan PAUD jelas berbeda.

Pengawas TK/PAUD yang melakukan supervisi pada TK bukan dari guru atau kepala PAUD melainkan dari guru ataupun kepala sekolah dasar. Hal ini berarti pengawas TK/PAUD yang berada di

kecamatan Driyorejo belum sesuai dengan standar pengawas PAUD. Akibatnya mereka yang bertugas menjadi pengawas TK/PAUD kurang mengetahui dan memahami penyelenggaraan PAUD, sehingga supervisi yang dilakukan kurang berjalan optimal.

Kinerja pengawas TK/PAUD pada kecamatan Driyorejo sendiri belum maksimal. Kurang maksimalnya kinerja pengawas TK/PAUD tersebut dikarenakan kompetensi yang harus dimiliki pengawas TK/PAUD masih lemah. Supervisi yang dilakukan pengawas TK/PAUD masih dominan pada bidang administrasinya saja. Kegiatan supervisi tersebut masih banyak yang hanya berupa penilaian pada kinerja kepala sekolah dan kelengkapan sekolah. Pengawas TK/PAUD belum banyak memberikan pembinaan yang terkait dengan pembelajaran di kelas.

Cara yang digunakan oleh pengawas TK/PAUD dalam melakukan supervisi masih sama, pengawas belum melakukan strategi dan inovasi baru dalam melakukan tugasnya. Pengawas TK/PAUD hanya datang dan berkunjung padasekolah, kegiatan pembinaan terhadap guru-guru dalam meningkatkan profesionalitasnya tidak dilakukan secara berkelanjutan dan tidak intensif. Justru dalam supervisi yang lebih dominan ditonjolkan adalah aspek penilaian terhadap kinerja sekolah dan guru.

Dari uraian yang telah dijabarkan di atas maka peneliti tertarik meneliti mengenai gambaran dari pelaksanaan supervisi PAUD oleh pengawas TK/PAUD di Dinas Pendidikan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik yang berfokus pada penyelenggaraan TK sebagai salah satu bentuk layanan dari PAUD. Di Kecamatan Driyorejo terdapat 25 PAUD (TK) yang dibina dalam empat wilayah binaan yaitu daerah binaan I, daerah binaan II, daerah binaan III, dan daerah binaan IV. Masing-masing daerah binaan mempunyai satu pengawas TK/PAUD yang melakukan tugas supervisi pada TK dan PAUD.

Fokus Masalah

Fokus Penelitian pada dasarnya adalah masalah yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh melalui keputusan ilmiah maupun keputusan lainnya (Moleong, 2008: 65). Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap informasi yang disampaikan maka peneliti fokus pada pelaksanaan supervisi oleh pengawas Dinas Pendidikan kecamatan Driyorejo di PAUD di Kabupaten Gresik.

Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman pembaca karena bahasan mengenai supervisi yang terlalu luas. Supervisi

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pemberian bantuan dan pembinaan kepada guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Kegiatan supervisi dilakukan oleh pengawas sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah pengawas TK/PAUD Dinas Pendidikan Kecamatan Driyorejo.

Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi manajerial oleh pengawas Dinas Pendidikan Kecamatan Driyorejo di PAUD di Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas Dinas Pendidikan Kecamatan Driyorejo di PAUD di Kabupaten Gresik?
3. Teknik apa saja yang digunakan dalam melaksanakan supervisi oleh pengawas Dinas Pendidikan Kecamatan Driyorejo di PAUD Kabupaten Gresik?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi manajerial oleh pengawas Dinas Pendidikan

- Kecamatan Driyorejo di PAUD di Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas Dinas Pendidikan Kecamatan Gresik di PAUD di Kabupaten Gresik.
 3. Untuk mengetahui teknik yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi di PAUD di Kabupaten Gresik.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi pembaca mengenai pelaksanaan supervisi PAUD oleh pengawas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengawas Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kinerja pengawasan pada PAUD khususnya TK serta sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan pengawasan sekolah.

b. Bagi Guru

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pelaksanaan supervisi PAUD oleh pengawas.

c. Bagi penulis

Untuk menambah dan memperluas pengetahuan mengenai pelaksanaan supervisi

PAUD oleh pengawas serta dapat dijadikan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian yang sejenis pada waktu yang akan datang.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositive*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010: 15).

Penelitian ini akan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang pelaksanaan supervisi pendidikan anak usia dini (PAUD) yang dilakukan oleh pengawas Dinas Pendidikan Kecamatan Driyorejo Di Himpaudi.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Moleong (2011: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-

lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari beberapa informan di lapangan melalui wawancara dan observasi. Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara pada pengawas TK/PAUD Dinas Pendidikan Kecamatan Driyorejo, guru dan kepala PAUD di Kabupaten Gresik.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan literature lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan supervisi oleh pengawas seperti program pengawasan dan laporan program pengawasan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pendidikan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik dan seluruh Anggota Himpaudi pada Maret 2018.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang

digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2009: 305). Kedudukan peneliti di dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*)

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti: cepat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto: 2006: 149).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Menurut Sugiyono (2010: 401) dalam penelitian kualitatif dikemukakan bahwa pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam studi dokumentasi dan triangulasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yang sesuai dengan data yang diperlukan. Data yang

diperlukan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam mengumpulkan data-data tersebut maka peneliti menggunakan teknik Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2010: 334).

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik deskriptif, sehingga laporan dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif dari data berbagai peristiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari paparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawas sekolah adalah jabatan fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis untuk melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu

yang ditunjuk atau ditetapkan dalam upaya meningkatkan proses dan hasil belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam penelitian ini pengawas sekolah yang dimaksud adalah pengawas TK/PAUD. Pengawas TK/PAUD adalah pengawas sekolah yang mempunyai tugas, tanggungjawab serta wewenang secara penuh untuk melakukan tugas pengawasan pada sejumlah sekolah tertentu dalam wilayah tertentu baik negeri maupun swasta di tingkat TK dan PAUD. Dalam penelitian ini akan lebih dibahas mengenai pelaksanaan tugas pengawas TK/PAUD pada tingkat TK

Dalam kedudukan dan fungsinya pengawas adalah penanggung jawab utama dalam kegiatan pemberian pembinaan sekolah. Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010, pasal 5 bahwa Tugas pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan professional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan program kepengawasan di daerah khusus.

Keputusan Mendikbud nomor 020/U/1998 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya, dapat dikemukakan mengenai tugas pokok dan tanggung jawab pengawas sekolah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pengawasan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya pada TK, PAUD, SLB, SLTP dan SLTA.
2. Meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar atau bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Dalam Panduan Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah/Madrasah (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2009: 20), Tugas pokok pengawas sekolah/madrasah mencakup enam dimensi utama, yakni mensupervisi, memberi nasehat, memantau, membuat laporan, mengkoordinir, dan memimpin. Jabatan fungsional pengawas sekolah telah mengamanatkan agar pengawas melakukan tugas pembinaan dan penilaian baik secara teknis maupun administrasi pendidikan dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan. Menurut keputusan Menpan No. 118/1996 Bab II Pasal 3 ayat 1, rincian tugas pokok pengawas sekolah adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan rancangan program tahunan pengawasan sekolah tingkat kabupaten atau Kabupaten madya.
2. Menyusun program semester pengawasan sekolah yang sudah menjadi tanggung jawabnya.
3. Menyusun kisi-kisi dalam rangka penyusunan soal atau instrument penelitian.
4. Melaksanakan penilaian, pengolahan dan analisis data hasil belajar tau bimbingan siswa dan kemampuan guru.
5. Mengumpulkan dan mengolah data sumber daya pendidikan, proses belajar mengajar atau bimbingan dan lingkungan sekolah yang berpengaruh pada perkembangan dan hasil belajar atau bimbbingan siswa.
6. Melaksanakan analisis komprehensif hasil belajar atau bimbingan siswa dengan memperhitungkan berbagai faktor sumber daya pendidikan yang lebih kompleks termasuk koreksi kemampuan guru dengan hasil belajar atau bimbingan belajar.
7. Memberikan arahan dan bimbingan kepada guru tentang pelaksanaan proses belajar mengajar atau bimbingan siswa.
8. Memberikan saran untuk peningkatan kemampuan

- profesional guru kepada pimpinan instansi terkait.
9. Menyusun laporan hasil pengawasan sekolah persekolah.
 10. Memberikan contoh pelaksanaan tugas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar atau bimbingan siswa.
 11. Melaksanakan evaluasi hasil pengawasan seluruh sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.
 12. Membina pelaksanaan pengelolaan sekolah.
 13. Memantau dan membimbing pelaksanaan UAS/UAN.
 14. Memberikan saran penyelesaian kasus khusus di sekolah.
 15. Memberikan bahan penilaian dalam angkaakreditasi sekolah swasta.
 16. Melaksanakan evaluasi hasil pengawasan permata pelajaran atau bimbingan siswa dari sekolah.
 17. Melaksanakan kegiatan karya tulis atau karya ilmiah dalam bidang pendidikan.
 18. Menyusun pedoman pengawasan sekolah.
 19. Menyusun petunjuk teknis pengawasan sekolah.

Pembahasan

Pada hakikatnya supervisi merupakan keseluruhan kegiatan membantu pengelola lembaga

pendidikan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola lembaganya. Secara operasional, kegiatan supervisi pengawas merupakan serangkaian kegiatan membantu kepala sekolah mengembangkan kemampuannya mengelola sekolah, atau membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar. Dalam kegiatan supervisi, didalamnya terdapat kegiatan pengawas dalam mengukur unjuk kerja guru, namun tujuannya bukan untuk menilai kemampuan guru semata, melainkan untuk mengetahui keterbatasan kemampuannya dalam rangka meningkatkan kemampuan guru.

Dengan demikian supervisi merupakan serangkaian kegiatan membantu personal sekolah dalam meningkatkan kemampuannya. Secara lebih umum dapat diartikan bahwa program supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas berfungsi sebagai kegiatan dalam memberikan pembinaan atau penilaian terhadap teknis pendidikan dan administrasi pendidikan di sekolah binaan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam rangka penelitian ini, supervisi yang dilaksanakan oleh penilik, serta kesulitan yang dihadapi oleh pengawas pada waktu melaksanakan supervisi. Sampel dari penelitian ini adalah 12 orang pengawas akademik dan 42 orang guru TK/PAUD di Kecamatan

Driyorejo Selanjutnya dalam penelitian ini akan dibahas kesulitan pengawas dalam melakukan supervisi akademik, kemudian hal tersebut akan di *cross check* oleh guru-guru TK/PAUD di Kecamatan Driyorejo, sehingga dapat diketahui *gap* diantara keduanya.

Supervisi merupakan suatu usaha untuk memperbaiki, mengarahkan dan mengembangkan guru dan personil sekolah lainnya untuk mengembangkan situasi belajar mengajar. Apabila dilihat dari ruang lingkupnya maka pelaksanaan supervisi pendidikan terdiri dari dua kegiatan yaitu akademik dan administratif. Untuk supervisi akademik merupakan supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik ketika sedang dalam proses belajar.

Menurut pengawas, dalam hal penyusunan program dan jadwal supervisi yang dilaksanakan guru, maka akan diamati dan dicermati hal-hal sebagai berikut:

1. Penyusunan program dan jadwal supervisi.
2. Merumuskan pelaksanaan supervisi akademik.
3. Merumuskan sasaran supervisi akademik.
4. Merumusan jadwal kegiatan supervisi akademik.

Dari beberapa keterangan pengawas tersebut, diketahui bahwa pengawas yang menjadi supervisi akademik di wilayah Driyorejo menyatakan bahwa telah melaksanakan kegiatan supervisi akademik, hasil pencapaian dari pelaksanaan pengawas supervisi akademik akan di *cross-check* dengan hasil penilaian dari guru.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dilakukan analisis pembahasan mengenai pelaksanaan supervisi PAUD oleh pengawas Dinas Pendidikan kecamatan Driyorejo Di Himpaudi, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi PAUD yang dilakukan pengawas Dinas Pendidikan kecamatan Driyorejo meliputi supervisi manajerial dan akademik.

1. Supervisi manajerial oleh pengawas TK/PAUD Dinas Pendidikan Kecamatan Driyorejo pada TK dilakukan dengan kunjungan sekolah dan masih dominan pada penilaian kinerja kepala sekolah, sarana prasarana, dan kelengkapan administrasi sekolah.
2. Pada pelaksanaan supervisi akademik Di Himpaudi juga dominan pada kegiatan penilaian kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran seperti kelengkapan RKM, RHK, RKT. Pelaksanaan supervisi

akademik belum secara rutin dan jadwal supervisi belum dilaksanakan sesuai yang telah dibuat pengawas TK/PAUD sebelumnya.

3. Teknik supervisi yang dilakukan oleh pengawas TK/PAUD Dinas Pendidikan Kecamatan Driyorejo pada Himpaudi adalah dengan teknik secara individu dan teknik secara kelompok. Dalam supervisi manajerial teknik individu yang dilakukan adalah dengan mengunjungi sekolah, melakukan percakapan individu pada kepala sekolah, sedangkan teknik secara kelompok dilakukan dengan pembinaan KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) pada gugus PAUD. Pada supervisi akademik teknik individu yang digunakan adalah dengan melakukan kunjungan sekolah, kunjungan kelas, kunjungan antar kelas dan percakapan pribadi. Untuk teknik kelompok yang dilakukan pada supervisi tersebut adalah dengan melalui kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) pada gugus PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Kependidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 38 Tahun 2013 Tentang *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penilik dan angka kreditnya*.
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara. 1996. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118/1996 tentang *Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J. 2008. *Metode Penelitian kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung,
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI LOMPAT JAUH GAYA JONGKOK MENGUNAKAN ALAT BANTU PADA ANAK KELAS V SDN 2 LABAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Hari Sutalhadi
SDN 2 Laban, Gresik
sutalhadisd2laban@gmail.com

ABSTRAK

Siswa kelas V SDN 2 Laban mengalami kesulitan dalam melakukan teknik lompat jauh gaya jongkok. Sebagian besar siswa baru menguasai cara melompat. Mereka belum mampu melakukan gerakan secara keseluruhan terbukti dari hasil evaluasi, dari 25 siswa kelas V, baru 15 siswa (33,3%) yang dapat melakukan teknik lompat jauh gaya jongkok.

Penggunaan penggunaan alat bantu bok kardus dan gawang aman terbukti sangat membantu peningkatan hasil belajar siswa. Siswa yang takut melakukan lompatan menjadi tidak takut, siswa juga belajar dengan penuh percaya diri, semangat, disiplin, jujur, dan penuh tanggung jawab. Pada pratindakan 5 anak (33,3%) telah mencapai nilai KKM, pada siklus I 10 anak (66,7%), kemudian pada siklus II 25 anak (100%) telah mencapai nilai KKM. Dari pratindakan ke siklus I jika dibandingkan terlihat hasil belajar siswa mengalami kenaikan 5 anak (33,3 %), yaitu dari 15 siswa menjadi 10 siswa dan dari siklus I ke siklus II juga mengalami kenaikan 15 anak (33,3 %), yaitu dari 10 siswa menjadi 15 siswa. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar lompat jauh gaya jongkok siswa melalui penggunaan alat bantu gawang aman telah mencapai kategori sangat baik.

Katakunci : Lompat Jauh, Gaya jongkok, Alat Bantu

ABSTRACT

The fifth grade student at SDN 2 Laban had difficulty in doing squat style long jump techniques. Most students just master how to jump. They have not been able to make the overall movement as evidenced by the results of the evaluation, out of 25 students in class V, only 15 students (33.3%) can do the squat style long jump technique.

The use of the use of safe boxes and safe boxes proved to be very helpful in improving student learning outcomes. Students who are afraid to make a leap are not afraid, students also learn with confidence, enthusiasm, discipline, honesty, and full of responsibility. In the pre-action 5 children (33.3%) had reached the KKM score, in the first cycle 10 children (66.7%), then in the second cycle 25 children (100%) had reached the KKM score. From the pre-action to the first cycle when compared it is seen that student learning outcomes have increased by 5 children (33.3%), namely from 15 students to 10 students and from cycle I to cycle II also experienced an increase of 15 children (33.3%), namely from 10 students to 15 students. Based on these results it was concluded that the learning outcomes of squatting long jumps of students through the use of safe goalkeeper tools had reached a very good category.

Keywords: Long Jump, Squat Style, Tools

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara

keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan. Pendidikan jasmani merupakan alat untuk mencapai pendidikan jasmani

dan olah raga di sekolah sebelum mendapatkan format yang tepat, karena selalu menyesuaikan perubahan kurikulum.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan di sekolah dasar mengutamakan kesehatan mental dan kebugaran jasmani, untuk mencari calon atlet harus benar-benar sesuai dengan cabangnya (Sarayin, 1998).

Keadaan siswa SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik pada dasarnya senang terhadap pembelajaran pendidikan jasmani dan olah raga, terutama pada cabang permainan. Pada cabang atletik, anak kurang menyenangi dengan alasan tidak menyenangkan. Karena pembelajaran atletik di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik kurang mendapat tanggapan yang positif dari para siswa, maka prestasi pada cabang atletik khusus pada nomor lompat jauh belum bisa optimal. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor penyebab yaitu: (1) Terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani, (2) Terbatasnya alat bantu dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani di SD akan berakibat pada proses pembelajaran yang kurang berhasil. Karena guru kurang mampu dalam melaksanakan profesinya secara profesional, dan kurang berhasil dalam mengajar dan

mendidik siswa secara sistematis. Karena dalam pembelajaran pendidikan jasmani diberikan gerakan yang sistematis untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa secara menyeluruh baik fisik, mental, maupun intelektual.

Gaya yang dipakai guru dalam mengajar praktek pendidikan jasmani juga monoton, yaitu hanya menggunakan satu gaya mengajar. Sehingga situasi pembelajaran yang dirasakan oleh siswa terasa membosankan. Dan juga metode praktik ditekankan pada latihan-latihan berdasarkan perintah yang ditentukan oleh guru. Latihan-latihan tersebut tidak dilakukan sesuai inisiatif dari siswa itu sendiri. Dalam hal ini guru cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengarah pada prestasi. Sehingga dalam prosesnya berbeda dari pembelajaran penjas itu sendiri, yaitu tujuan utama bukan proses dalam peraturan, ukuran lapangan, maupun alat. Proses pembelajaran seperti ini akan membuat siswa kurang senang untuk melaksanakannya, bahkan merasa bosan dan yang lebih fatal siswa merasa frustrasi untuk melaksanakan tugas dari guru.

Pembelajaran di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik siswa kelas V tersebut mengalami kesulitan dalam melakukan teknik lompat jauh gaya jongkok. Sebagian besar siswa baru menguasai cara melompat. Mereka

belum mampu melakukan gerakan secara keseluruhan terbukti dari hasil evaluasi, dari siswa kelas V yang berjumlah 15 anak yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan, baru 5 siswa (33,3%) yang dapat melakukan teknik lompat jauh gaya jongkok dan sisanya masih 10 siswa (66,7%) yang masih belum menguasai teknik lompat jauh gaya jongkok.

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan dalam hal ini adalah pendekatan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu berupa bok kardus dan gawang aman, yaitu suatu pendekatan pembelajaran untuk membantu siswa untuk mempelajari keterampilan dasar dalam mempelajari teknik dasar lompat jauh.

Model pembelajaran dengan pendekatan alat bantu dirancang dengan teliti agar bisa mengembangkan belajar siswa dan dilakukan dengan baik dan dapat dipelajari langkah demi langkah. Alat bantu berupa bok kardus dan gawang aman dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan membuat siswa lebih mudah menerima materi ajar, dan dapat mengubah suasana menjadi lebih rileks dan menyenangkan bahkan siswa saling berlomba memakai dan melewati alat bantu tersebut. Hal ini akan membantu meningkatkan motivasi siswa terhadap materi lompat jauh gaya jongkok.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan yang menjadi pokok penelitian adalah bagaimanakah penggunaan alat bantu dapat meningkatkan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok pada siswa kelas V SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Tahun Pelajaran 2017/2018?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok melalui penggunaan alat bantu pada siswa kelas V SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Tahun Ajaran 2017/2018.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru
 - a. Meningkatkan kreatifitas guru dalam membuat dan mengembangkan alat bantu pembelajaran.
 - b. Bahan masukan bagi guru dalam memilih alternatif pembelajaran.
 - c. Meningkatkan kualitas guru secara profesional dalam pengembangan alat bantu.
2. Bagi Siswa
 - a. Motivasi siswa untuk aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran Penjaskes,

- sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan.
- b. Meningkatkan minat dan kemampuan lompat jauh gaya jongkok serta mendukung prestasi.
3. Bagi Sekolah
- a. Sebagai pedoman dan pengetahuan pada pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.
 - b. Sebagai data inventaris siswa yang berprestasi dalam cabang atletik.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Laban, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Lokasi SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik sangat strategis karena terletak di jalan raya dan terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk sehingga mudah dijangkau oleh para siswanya.

Sarana dan prasarananya sangat mendukung untuk dilakukan penelitian tindakan kelas. Halaman sekolah sangat luas, sehingga sangat mendukung pembelajaran penjasorkes. Perpustakaan telah menyediakan berbagai buku sumber sebagai pendukung dan sumber data penelitian. Sarana olahraga seperti peralatan olahraga, kit atletik, dan lain-lain tersedia cukup lengkap. Lapangan olahraga juga sangat memadai untuk pelaksanaan

penelitian tentang lompat jauh gaya jongkok.

Penelitian ini dilaksanakan bulan Maret 2018. Kegiatan penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Kegiatan persiapan meliputi observasi, identifikasi masalah, penentuan tindakan, Pengajuan judul, penyusunan proposal, dan Pengajuan ijin penelitian. Kegiatan pelaksanaan meliputi seminar proposal dan pengumpulan data penelitian. Penyusunan laporan meliputi penulisan laporan dan ujian skripsi. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel jadwal penelitian tindakan kelas materi pembelajaran lompat jauh gaya jongkok melalui penggunaan alat bantu bok kardus dan gawang aman di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Kecamatan Kabupaten tahun pelajaran 2017/2018. Seluruh siswa kelas V SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dijadikan subyek penelitian. Jumlah subyek dalam penelitian ini yaitu 25 orang siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Siswa kelas V SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik mayoritas berasal dari keluarga petani, oleh karena itu sebagian waktunya di rumah

digunakan untuk membantu orang tua, sehingga mereka jarang melakukan latihan olahraga selama di rumah. Apalagi untuk materi lompat jauh, mereka, para siswa masih sangat asing, artinya mereka hanya akrab dengan olahraga permainan seperti sepak bola, sehingga materi lompat jauh seolah-olah dikesampingkan.

Data dan Sumber Data

Data dan sumber data penelitian ini meliputi jenis data dan sumber data. Jenis data penelitian ini berupa motivasi belajar siswa dan kemampuan siswa dalam melakukan lompat jauh gaya jongkok. Sumber data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa, sebagai subyek untuk mendapatkan data tentang lompat jauh gaya jongkok.
2. Guru, sebagai kolaborator, untuk melihat tingkat keberhasilan penerapan pembelajaran lompat jauh gaya jongkok dengan penggunaan alat bantu pada siswa kelas V SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Hasil tes formatif berupa data kuantitatif.
4. Hasil pengamatan keaktifan siswa berupa data kualitatif.

Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa

hasil wawancara dengan subyek penelitian yaitu siswa kelas V dan sumber data yaitu guru, dan pengumpulan catatan hasil pengamatan. Hasil pengamatan tersebut dikumpulkan melalui pengamatan, hasil tes siswa dan angket. Pemberian dan pengisian angket oleh siswa dilaksanakan pada pertemuan ke dua (siklus terakhir), setelah tindakan selesai.

Uji Validitas Data

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam penelitian ini, dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Melihat begitu besarnya posisi data, maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital.

Keabsahan data itu dikenal sebagai validitas data, sebagaimana dijelaskan Alwasilah (2008: 170) bahwa tantangan bagi segala jenis penelitian pada akhirnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sah, benar, dan beretika. Validitas data penelitian tindakan kelas ini diuji dengan menggunakan triangulasi, yaitu:

1. Hasil belajar lompat jauh gaya jongkok dianalisis dengan menggunakan triangulasi, yaitu dengan data yang diperoleh dari peneliti, observer, dan siswa.

2. Keaktifan siswa dianalisis dengan menggunakan data yang diperoleh dari peneliti, observer, dan siswa.
3. Aktivitas guru dianalisis dengan menggunakan data yang diperoleh dari peneliti, observer, dan siswa.
4. Penggunaan alat bantu (bok kardus, gawang aman) dianalisis dengan menggunakan data yang diperoleh dari peneliti, observer, dan siswa.
5. Nilai hasil belajar alat bantu (bok kardus, gawang aman) sebelum tindakan divalidasi dengan triangulasi peneliti.
6. RPP, silabus, kurikulum divalidasi dengan triangulasi dokumen.
7. Emosi siswa divalidasi dengan triangulasi kartu ceria.

Analisis Data

Data yang dianalisis meliputi data kuantitatif (dengan menampilkan angka-angka sebagai ukuran prestasi), dan data kualitatif (dengan menampilkan angka sebagai perbandingan). Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2010).

Analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif yang bertujuan untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah diadakan tindakan perbaikan pembelajaran. Menurut Rochiati (2005) Tahapan dalam tindakan menganalisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis kritis, yaitu mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru selama proses penerapan tindakan. Hasil analisis tersebut menjadi bahan untuk menyusun rencana memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Indikator Kinerja Penelitian

Untuk menentukan ketercapaian tujuan, perlu dirumuskan indikator keberhasilan tindakan yang disusun secara realistis, yaitu mempertimbangkan kondisi pratindakan dan jumlah siklus tindakan yang akan dilakukan dan dapat diukur dengan jelas. Indikator kinerja penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Kinerja Penelitian

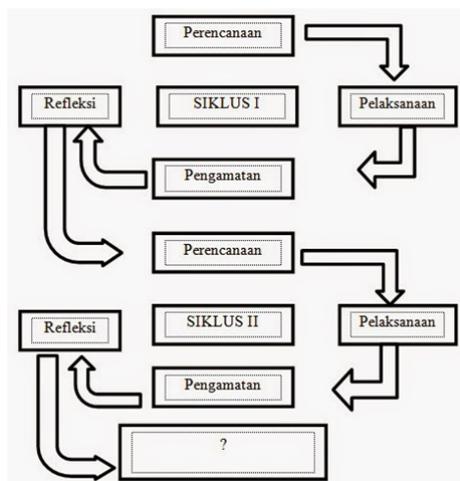
Aspek yang Diukur	Persentase Siswa yang Ditargetkan	Cara Mengukur
Minat belajar siswa	80%	Diamati saat pembelajaran dan dihitung jumlah siswa yang memfokuskan perhatiannya dalam

Aspek yang Diukur	Persentase Siswa yang Ditargetkan	Cara Mengukur
		melakukan lompat jauh gaya jongkok.
Keaktifan siswa dalam melakukan lompat jauh gaya jongkok	80%	Diamati saat pembelajaran dan dihitung jumlah siswa yang menampakan keaktifan dalam melakukan lompat jauh gaya jongkok.
Keterampilan melakukan lompat jauh gaya jongkok	75%	Diukur dari hasil tes lompat jauh gaya jongkok dan dihitung dari jumlah siswa yang dapat melakukan lompat jauh gaya jongkok.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus, langkah-langkah dalam siklus penelitian tindakan kelas menurut Kuswaya (2006) terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) rencana, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Untuk lebih jelas lihat gambar dibawah ini:

Gambar 3.1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas



SIKLUS I

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan meliputi memeriksa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah

disusun, dibaca ulang, mencermati setiap butir yang akan direncanakan.

Peneliti mempersiapkan kelengkapan dan ketersediaan alat pengumpul data atau instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cepat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto: 2006). Instrumen yang disiapkan adalah lembar observasi, kemudian memeriksa alat yang akan digunakan, mencoba menggunakan alat, dan mensimulasikan hingga benar-benar yakin peragaan akan berjalan mulus.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pendahuluan

Peneliti menyiapkan siswa untuk berbaris menjadi tiga bersaf. Siswa dipersilahkan untuk berdoa dilanjutkan presensi. Peneliti memberikan apersepsi, motivasi, dan penjelasan tujuan pembelajaran.

Peneliti memberikan pemanasan dalam bentuk

permainan. Caranya adalah siswa dibuat menjadi dua barisan bersaf saling membelakangi, guru memberikan istilah kepada siswa yang satu barisan dengan sebutan hijau dan yang satu barisan lagi dengan sebutan hitam. Peneliti memberi aba-aba jika salah satu barisan namanya disebutkan maka barisan yang membelakangi mengejar nama barisan yang disebutkan oleh peneliti. Kedua barisan melakukannya dengan cara engklek satu kaki dan apabila sudah ketangkap maka wajib menggendongnya ke arah tempat semula dan menunggu aba-aba dari peneliti selanjutnya.

2) Kegiatan Inti

Peneliti memberi pertanyaan kepada siswa siapa yang sudah tahu tentang loncat dan lompat. Siapa yang bisa melakukannya? Siswa melakukan loncat dan lompat sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa diberi penjelasan terlebih dahulu. Peneliti memberi contoh melakukan awalan lari, meloncat menolak dua kaki melewati bok kardus mendarat dua kaki kemudian melakukan awalan lari, melompat tolakan satu kaki melewati bok kardus mendarat dua kaki.

Peneliti memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang kesulitan yang dialami. Siswa melakukan lompat jauh gaya jongkok mulai dari awalan,

tolakan, saat melayang di udara, pendaratan pada bak lompat.

Peneliti bertanya kepada siswa tentang materi yang sedang dipelajari, seperti urutan cara melakukan lompat jauh gaya jongkok, siswa menjawab pertanyaan peneliti tentang urutan melakukan lompat jauh gaya jongkok.

Pengambilan data dilakukan selama pelaksanaan tindakan siklus I. Deskripsi data yang diambil setelah tindakan siklus I disajikan dalam bentuk tabel.

3) Kegiatan Akhir

Siswa dikumpulkan dengan cara duduk melingkar, guru menjelaskan tentang kesalahan-kesalahan gerakan yang dilakukan. Bernyanyi bersama-sama, berdoa, bersama-sama, kemudian dibubarkan.

c. Observasi

Observasi/pengamatan penelitian dilakukan selama tindakan siklus I berlangsung, yaitu peneliti mengamati proses pembelajaran lompat jauh gaya jongkok melalui alat bantu bok kardus pada siswa kelas V SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Peneliti melakukan penilaian melalui lembar observasi siswa dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran lompat jauh gaya jongkok melalui alat bantu bok kardus.

d. Refleksi

Dalam tahap ini, data yang diperoleh dianalisa dengan teliti. Dari pengamatan, diperoleh bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran lompat jauh gaya jongkok melalui alat bantu bok kardus siklus I adalah pada saat siswa melakukan tolakan dan sikap badan di udara. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, peneliti selalu memberikan contoh berulang kali kepada siswa, namun karena ada saja siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran dan bermain sendiri sehingga pembelajaran kurang berhasil.

Untuk mengatasi kesulitan di atas, peneliti merencanakan tindakan selanjutnya pada siklus II.

SIKLUS II

a. Perencanaan

Pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran siklus II menggunakan alat bantu gawang aman. Sebelum melaksanakan tindakan perbaikan, peneliti memeriksa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun, dibaca ulang, mencermati setiap butir yang akan direncanakan sebagai perbaikan dari siklus II.

Peneliti mempersiapkan kelengkapan dan ketersediaan alat pengumpul data, seperti lembar observasi, kemudian memeriksa alat yang akan digunakan, mencoba menggunakan alat, dan mensimulasikan hingga benar-benar yakin peragaan akan berjalan mulus.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pendahuluan

Peneliti menyiapkan siswa untuk berbaris menjadi tiga bersaf. Siswa dipersilahkan untuk berdoa dilanjutkan untuk presensi dengan tertib. Peneliti memberikan apersepsi, motivasi, dan penjelasan tujuan pembelajaran.

Peneliti memberikan pemanasan dalam bentuk permainan. Caranya adalah siswa dibuat menjadi dua barisan bersaf saling membelakangi, guru memberikan istilah kepada siswa yang satu barisan dengan sebutan hijau dan yang satu barisan lagi dengan sebutan hitam. Peneliti memberi aba-aba jika salah satu barisan namanya disebutkan maka barisan yang membelakangi mengejar nama barisan yang disebutkan oleh guru. Kedua barisan melakukannya dengan cara engklek satu kaki dan apabila sudah ketangkap maka wajib menggendongnya ke arah tempat semula dan menunggu aba-aba dari guru selanjutnya.

2) Kegiatan Inti

Peneliti memberi pertanyaan kepada siswa siapa yang sudah tahu tentang loncat dan lompat. Siapa yang bisa melakukannya? Siswa melakukan loncat dan lompat sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa diberi penjelasan terlebih dahulu.

Peneliti memberi contoh cara melakukan awalan lari, melompat menolak dua kaki melewati gawang aman mendarat dua kaki. Peneliti memberi contoh gerakan melakukan awalan lari, melompat tolakan satu kaki melewati gawang aman mendarat dua kaki.

Peneliti memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang kesulitan yang dialami. Siswa melakukan lompat jauh gaya jongkok mulai dari awalan, tolakan, saat melayang di udara, pendaratan pada bak lompat.

Peneliti bertanya kepada siswa tentang materi yang sedang dipelajari, seperti urutan cara melakukan lompat jauh gaya jongkok, siswa menjawab pertanyaan peneliti tentang urutan melakukan lompat jauh gaya jongkok.

3) Kegiatan Akhir

Siswa dikumpulkan dengan cara duduk melingkar, guru menjelaskan tentang kesalahan-kesalahan gerakan yang dilakukan. Bernyanyi bersama-sama, berdoa, bersama-sama, kemudian dibubarkan.

c. Observasi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran lompat jauh gaya jongkok melalui alat bantu gawang aman berjalan lancar, suasana pembelajaran sangat kondusif dan siswa terlihat bersemangat. Proses pembelajaran, mulai dari pemanasan sampai dengan gerakan lompat jauh

pada bak lompat diikuti siswa dengan sungguh-sungguh.

Untuk mencatat segala aktivitas pembelajaran, peneliti menggunakan lembar observasi. Dari lembar observasi diperoleh data tentang keaktifan siswa dan keefektifan alat bantu gawang aman dalam pembelajaran lompat jauh gaya jongkok siswa kelas V SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik .

Penggunaan alat bantu gawang aman dalam pembelajaran lompat jauh gaya jongkok dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar siswa pada siklus II.

d. Refleksi

Pembelajaran lompat jauh gaya jongkok melalui penggunaan alat bantu gawang aman telah berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat sebelumnya. Alat bantu gawang aman yang digunakan oleh peneliti mampu menarik perhatian siswa, sehingga pembelajaran berlangsung secara maksimal.

Hasil belajar siswa siklus II telah menunjukkan peningkatan sesuai dengan apa yang ditargetkan. Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa seluruh siswa yang berjumlah 15 anak (100%) telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar lompat jauh gaya jongkok siswa melalui penggunaan alat bantu

gawang aman telah mencapai kategori sangat baik.

Kelebihan dan keberhasilan tindakan siklus II akan dipertahankan dan berupaya untuk meningkatkan. Untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan tindakan siklus II, antisipasinya adalah peneliti memberikan motivasi yang lebih dan melakukan pendekatan personal kepada siswa, agar tetap berkonsentrasi dan memperhatikan pembelajaran, sehingga tujuan dapat tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan pratindakan dilakukan sebelum pelaksanaan proses penelitian tindakan kelas berlangsung yang dimaksudkan untuk mengetahui keadaan sebenarnya tentang kondisi pembelajaran lompat jauh gaya jongkok siswa kelas V SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Kecamatan Kabupaten Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 15 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Hasil belajar yang diperoleh pada kegiatan pratindakan pembelajaran lompat jauh gaya jongkok masih sangat rendah.

Perhatian siswa tidak terfokus pada pembelajaran, terutama pada saat guru menyampaikan materi, hal itu disebabkan oleh karena guru belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam materi lompat jauh gaya jongkok.

Informasi hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kesulitan dan kurang tertarik dalam menerima materi pembelajaran. Hal ini terbukti saat dilakukan pengamatan langsung di lapangan. Siswa terlihat acuh dan bermain sendiri ketika pembelajaran, bahkan ada beberapa siswa yang tetap asik berbicara dengan teman ketika guru menyampaikan materi. Sebagian siswa merasa takut dan canggung ketika guru memberikan materi, sehingga mereka kurang dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Belajar Pratindakan

No	Kriteria	Jumlah Anak	Prosentase
1	Tuntas	15	33,3%
2	Belum tuntas	10	66,7%
JUMLAH		25	100%

Hasil penilaian pratindakan terhadap pembelajaran lompat jauh gaya jongkok siswa masih rendah, hanya 15 siswa (33,3%) yang telah mampu melakukan lompat jauh gaya jongkok dengan benar.

Melalui deskripsi data awal, masing-masing aspek menunjukkan kriteria keberhasilan pembelajaran yang kurang, maka disusun sebuah tindakan untuk meningkatkan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok siswa kelas V SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dengan menggunakan alat bantu pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan 2 siklus,

yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus Siklus I

Pembelajaran lompat jauh gaya jongkok pada siklus I menggunakan alat bantu pembelajaran. Siswa mengikuti pembelajaran lompat jauh gaya jongkok dengan menggunakan alat bantu berupa bok kardus. Hasil penelitian siklus I sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Data Hasil Belajar
Siklus I

No	Kriteria	Jumlah Anak	Prosentase
1	Tuntas	10	66,7%
2	Belum tuntas	15	33,3%
JUMLAH		25	100%

Berdasarkan hasil deskripsi data siklus I, hasil lompat jauh gaya jongkok melalui alat bantu bok kardus siswa kelas V SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik adalah sebanyak 10 siswa (66,7%) telah mencapai KKM dan sisanya 15 siswa (33,3%) belum mencapai KKM.

Observasi/pengamatan penelitian dilakukan selama tindakan siklus I berlangsung, yaitu peneliti mengamati proses pembelajaran lompat jauh gaya jongkok melalui alat bantu bok kardus pada siswa kelas V SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Peneliti melakukan penilaian melalui lembar observasi siswa dengan tujuan untuk

mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran lompat jauh gaya jongkok melalui alat bantu bok kardus.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran diperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa, yaitu sebanyak 10 siswa (66,7%) telah mencapai KKM dan sisanya 15 siswa (33,3%) belum mencapai KKM.

Dalam melaksanakan tindakan siklus I terdapat kelebihan yang dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pelaksanaan tindakan siklus I, yaitu bahwa siswa tidak merasa takut karena pembelajaran lompat jauh gaya jongkok melalui alat bantu bok kardus dapat dilakukan dengan mudah.

Di samping kelebihan, pelaksanaan tindakan siklus satu juga terdapat kelemahan, yaitu masih banyak siswa yang belum dapat melakukan lompat jauh gaya jongkok melalui alat bantu bok kardus dengan benar, masih ada siswa yang bercanda dengan tutor sebaya karena mereka adalah teman, sehingga pembelajaran terganggu. Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran lompat jauh gaya jongkok melalui alat bantu bok kardus siklus I adalah pada saat siswa melakukan tolakan dan sikap badan di udara. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, peneliti selalu memberikan contoh berulang kali kepada siswa, namun karena ada saja siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran

dan bermain sendiri sehingga pembelajaran kurang berhasil. Untuk mengatasi kesulitan di atas, peneliti merencanakan tindakan selanjutnya dengan menggunakan alat bantu yang berbeda agar siswa tidak merasa bosan, alat bantu tersebut adalah gawang aman.

Siklus II

Pembelajaran lompat jauh gaya jongkok pada siklus II merupakan tindakan lanjutan dari siklus I yang dirancang untuk memperbaiki hasil belajar dan kondisi pembelajaran siklus I. Pada siklus II ini siswa mengikuti pembelajaran lompat jauh gaya jongkok dengan menggunakan alat bantu berupa gawang aman.

Pengambilan data dilakukan selama pelaksanaan tindakan siklus II. Deskripsi data yang diambil setelah tindakan siklus II disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Data Hasil Belajar
Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Anak	Prosentase
1	Tuntas	15	100%
2	Belum tuntas	10	0%
JUMLAH		25	100%

Berdasarkan hasil deskripsi data siklus II, hasil lompat jauh gaya jongkok melalui alat bantu gawang aman siswa kelas V SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik adalah seluruh siswa yang

berjumlah 15 anak (100%) telah mencapai KKM, sehingga pembelajaran siklus II ini dinyatakan telah berhasil.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran lompat jauh gaya jongkok melalui alat bantu gawang aman berjalan lancar, suasana pembelajaran sangat kondusif dan siswa terlihat bersemangat. Proses pembelajaran, mulai dari pemanasan sampai dengan gerakan lompat jauh pada bak lompat diikuti siswa dengan sungguh-sungguh.

Untuk mencatat segala aktivitas pembelajaran, peneliti menggunakan lembar observasi. Dari lembar observasi diperoleh data tentang keaktifan siswa dan keefektifan alat bantu gawang aman dalam pembelajaran lompat jauh gaya jongkok siswa kelas V SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Penggunaan alat bantu gawang aman dalam pembelajaran lompat jauh gaya jongkok dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar siswa pada siklus II.

Pembelajaran lompat jauh gaya jongkok melalui penggunaan alat bantu gawang aman telah berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat. Alat bantu gawang aman yang digunakan oleh peneliti mampu menarik perhatian siswa, sehingga pembelajaran berlangsung secara maksimal.

Hasil belajar siklus II telah menunjukkan peningkatan sesuai dengan apa yang ditargetkan, yaitu

seluruh siswa yang berjumlah 15 anak (100%) telah mencapai nilai KKM. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar lompat jauh gaya jongkok siswa melalui penggunaan alat bantu gawang aman telah mencapai kategori sangat baik.

Kelebihan dan keberhasilan tindakan siklus II akan dipertahankan dan berupaya untuk meningkatkan. Untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan tindakan siklus II, antisipasinya adalah peneliti memberikan motivasi yang lebih dan melakukan pendekatan personal kepada siswa, agar tetap berkonsentrasi dan memperhatikan pembelajaran, sehingga tujuan dapat tercapai.

Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

Pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran lompat jauh gaya jongkok dari pratindakan, siklus I, dan siklus II melalui penggunaan alat bantu gawang aman diketahui dari masing-masing tindakan telah mengalami peningkatan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok siswa kelas V SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Kecamatan Kabupaten Tahun Pelajaran 2017/2018.

Selama proses pembelajaran siswa terlihat aktif dan antusias, sehingga pembelajaran berlangsung kondusif, sehingga hasil belajar sesuai dengan yang telah

ditargetkan. Perbandingan hasil yang diperoleh selama proses tindakan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Kriteria	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	33,3%	66,7%	100%
2	Belum tuntas	66,7%	33,3%	0%
JUMLAH		100%	100%	100%

Data pada tabel 4.3. menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar tiap siklusnya. Pada kegiatan pratindakan Persentase ketuntasan siswa baru mencapai 33,3% saja, setelah dilakukan kegiatan siklus I hasil ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 66,7%, kemudian pada kegiatan pembelajaran siklus II, seluruh siswa (100%) telah tuntas belajar, ini menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu gawang aman pada pembelajaran lompat jauh gaya jongkok dapat membantu meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa sehingga hasil belajar meningkat dan mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan.

Di samping hasil belajar, fokus dan keaktifan siswa juga meningkat, siswa terfokus pada pembelajaran, seluruh siswa juga telah aktif mengikuti pembelajaran, mereka terlihat antusias mengikuti pembelajaran.

Pembahasan

Pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas pada materi lompat jauh gaya jongkok melalui penggunaan alat bantu bok kardus dan gawang aman telah dapat meningkatkan keaktifan dan semangat belajar siswa sehingga tujuan perbaikan tercapai dengan optimal.

Penggunaan penggunaan alat bantu bok kardus dan gawang aman terbukti sangat membantu peningkatan hasil belajar siswa hal ini dikarenakan kelebihan penggunaan penggunaan alat bantu bok kardus dan gawang aman banyak memberikan keuntungan di antaranya siswa yang takut melakukan lompatan menjadi tidak takut. Siswa belajar dengan penuh percaya diri, semangat, disiplin, jujur, dan penuh tanggung jawab.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari tabel-tabel yang telah disajikan, yaitu pada pratindakan, siswa yang telah mencapai nilai KKM 5 anak (33,3%) dan sisanya 10 anak belum mencapai nilai KKM. Pada siklus I siswa yang telah mencapai nilai KKM 10 anak (66,7%) dan sisanya 5 anak belum mencapai nilai KKM. Pada siklus II seluruh siswa yang berjumlah 15 anak (100%) telah mencapai nilai KKM. Dari pratindakan ke siklus I jika dibandingkan terlihat hasil belajar siswa mengalami kenaikan 5 anak (33,3 %), yaitu dari 15 siswa menjadi

10 siswa dan dari siklus I ke siklus II juga mengalami kenaikan 5 anak (33,3 %), yaitu dari 10 siswa menjadi 15 siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah pembelajaran lompat jauh gaya jongkok melalui penggunaan alat bantu dapat meningkatkan fokus dan keaktifan siswa serta suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini berimplikasi bagi perkembangan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik . Guru pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan dapat menerapkan pembelajaran atletik lompat jauh gaya jongkok melalui penggunaan alat bantu. Penggunaan alat bantu dapat pula digunakan pada materi pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan lainnya, terutama pada cabang atletik, sehingga siswa merasa tertarik dengan pembelajaran yang menyenangkan sehingga tujuan akhirnya adalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya

- Arikunto, Suharsimi. 2006.
Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuswaya, Wihardit. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rochiati, Wiriarmaja. 2005. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Sarayin. BA. 1998. Penuntun Pelajaran Orkes Kelas I SMA. Bandung: Ganeca Exact
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA PENDIDIK DAN PENGELOLAAN PENDIDIKAN DI SDN 2 LABAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Sunarto
SDN 2 Laban, Gresik
sunartosd2laban@gmail.com

ABSTRAK

Kepala Sekolah dalam Satuan Pendidikan merupakan pemimpin, baik sebagai pemimpin formal maupun pengelola sekolah. Dalam melaksanakan tugas, setiap kepala sekolah menggunakan strategi dan cara yang berbeda-beda sesuai dengan karakternya, yang dikenal dengan sebutan gaya kepemimpinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan Pengelolaan Pendidikan, mengetahui capaian kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan Pengelolaan Pendidikan, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan Pengelolaan Pendidikan di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Teknik sampling yang digunakan adalah *purpose sampling*. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam tesis ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik adalah demokratis, kepala sekolah cukup berhasil dalam meningkatkan kinerja pendidik dan Pengelolaan Pendidikan. Faktor pendukung dan penghambat implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan Pengelolaan Pendidikan meliputi Kepala Sekolah sudah S1, 5 pendidik sedang proses S1, buku perpustakaan memadai, akreditasi sekolah A, sistem *fullday school*, manajemen Sekolah bagus, menggunakan kurikulum JSIT dan Dinas, buku Penghubung dengan orang tua, adanya dapur logistik, pembinaan pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, forum POMG, dan program sekolah diadopsi sekolah lain. Sedangkan faktor penghambat meliputi 8 pendidik sedang menempuh S1 pendidikan, karya ilmiah pendidik masih minim, sarana dan prasarana berupa gedung masih kurang, pengalaman mengajar pendidik masih kurang, dan kepala sekolah belum bisa mengayomi pendidik laki-laki.

Katakunci : Gaya Kepemimpinan, Kinerja Pendidik, Pengelolaan Sekolah

ABSTRACT

This research is a qualitative research with an analytical descriptive approach. The sampling technique used is purpose sampling. Data collection techniques that researchers use in this thesis are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and data verification. The results showed that the leadership style of the head of SDN 2 Laban Menganti Subdistrict, Gresik District was democratic, the principal was quite successful in improving the performance of educators and Education Management. Supporting and inhibiting factors for the implementation of the principal's leadership style in improving the performance of educators and Education Management include Headmasters already undergraduate, 5 educators currently in the S1 process, adequate library books, school A accreditation, Fullday school system, good School management, using JSIT curriculum and Service, Liaison books with parents, logistic kitchens, coaching of educators, education staff and students, POMG forums, and school programs

adopted by other schools. While the inhibiting factors include 8 educators who are undertaking undergraduate education, educators' scientific work is still minimal, facilities and infrastructure in the form of buildings are still lacking, the teaching experience of educators is still lacking, and principals have not been able to protect male educators.

Keywords: Leadership Style, Educator Performance, School Management

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan, dalam mewujudkan tujuannya sebagai lembaga yang dapat menciptakan sumber daya yang handal dituntut untuk mampu melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan tertib, terarah dan berkesinambungan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, sekolah merupakan organisasi yang memiliki tujuan tertentu, yaitu menciptakan peserta didik yang mandiri dan berprestasi dengan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan dapat bersaing dalam dunia nyata.

Fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan organisasi menghasilkan peserta didik yang berkualitas, kualitas pendidik (dalam hal ini guru), merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan. Posisi strategi pendidik untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kinerja pendidik, kemampuan profesionalnya, faktor kesejahteraannya, disiplin kerja, motivasi kerja, serta fasilitas dari sekolah itu sendiri. Pendidik merupakan salah satu sumber daya manusia (SDM) yang berada di sekolah. Kinerja pendidik di sekolah mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan sekolah. Masalah kinerja menjadi sorotan berbagai pihak, kinerja pemerintah akan dirasakan oleh masyarakat dan kinerja pendidik akan dirasakan oleh peserta didik atau orang tua peserta didik. Berbagai usaha dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Selain pendidik, faktor pengelolaan sekolah yang dalam hal ini dikomandoi oleh kepala sekolah juga menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan.

Kepala Sekolah dalam Satuan Pendidikan merupakan pemimpin. Ia

mempunyai dua jabatan dan peran penting dalam melaksanakan proses pendidikan. Pertama, kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah, dan kedua, kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolah (Wahjosumidjo, 2002). Kepala Sekolah bertanggungjawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran. Pada dasarnya pengelolaan sekolah menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah dan pendidik. Namun, kemampuan Kepala Sekolah dalam memimpin sistem sekolah sangat berpengaruh terhadap terselenggarakannya manajemen yang baik. Kepemimpinan Kepala Sekolah seyogyanya dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan bagi lahirnya iklim kerja dan hubungan antar manusia yang harmonis dan kondusif. Hal ini mengandung arti bahwa kepemimpinan Kepala Sekolah sangat berperan bagi pengelolaan yang sekolah yang baik.

Kepemimpinan merupakan usaha untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama bekerja mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Hadari Nawawi (dalam Shulhan, 2004) kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-

tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan mengenai keberhasilan yang dilakukan mengenai keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang dilakukan (Wahjosumidjo, 2002). Sedangkan menurut Robbins dalam Hidayat dan Machali (2012), kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Sumber dari pengaruh dapat diperoleh secara formal yaitu dengan menduduki suatu jabatan manajerial yang didudukinya dalam suatu organisasi.

Dalam proses kepemimpinan dikenal gaya kepemimpinan yang biasa digunakan pemimpin dalam melaksanakan tanggung jawabnya memimpin suatu organisasi. Gaya kepemimpinan secara umum adalah sebuah kualitas yang tersembunyi yang akan mendapatkan sebuah kepercayaan, kerjasama serta kejujuran akan menentukan kualitas atau lemahnya dalam mengembangkan organisasi yang dipimpinya, yang dimaksud kualitas dalam hal ini antara lain; pembawaan, penampilan diri, perbuatan diri pada setiap waktu, komunikasi atau bahasa juga suatu sikap yang harus diperhatikan, suka menegur secara lisan jika diperlukan, kritik, tercela atau pengumpatan setiap anggota kelompok atau unit harus dihindari, sikap suka menyindir atau sindiran tidak menghasilkan sesuatu yang baik, sedapat mungkin

harus dapat menguasai diri sehingga jika digambarkan akan muncul sebuah ikhtiar (Hidayat dan Machali, 2012). Gaya kepemimpinan Kepala Sekolah sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan sekolah yang direncanakan sebelumnya, termasuk di dalamnya adalah bagaimana mengoptimalkan kinerja pendidik dan pengelolaan sekolah.

SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik merupakan salah satu sekolah Negeri yang berbasis Netral. Dalam aktivitas di sekolah, kepala sekolah di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap segala persoalan yang bermuara pada peserta didik. Fungsi kepala sekolah sebagai manajer, supervisor, pendidik dan administrator berjalan dengan baik, yang akan nampak dari bangunan sistem dan perencanaan program yang rapi dan menyeluruh.

Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang fokus pada gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan pengelolaan sekolah di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik

dan pengelolaan pendidik di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?

2. Bagaimana capaian kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan pengelolaan pendidik di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan pengelolaan pendidik di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan pengelolaan pendidik di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.
2. Mengetahui capaian kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan pengelolaan pendidik di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan pengelolaan pendidik di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*), yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (Arikunto, 2006). Dalam hal ini adalah yang ada hubungannya dengan lembaga pendidikan. Peneliti akan meneliti pada SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dan yang ada hubungannya dengan lembaga tersebut, baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat sekitar lembaga pendidikan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yaitu berusaha memaparkan secara sistematis materi-materi pembahasan yang berasal dari berbagai sumber untuk kemudian dianalisis dengan cermat guna memperoleh hasil sebagai kesimpulan. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan dengan fenomena lain (Arikunto, 2006).

Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan

kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivistik yaitu suatu pengalaman individual, sosial, dan histori yang dibangun dengan maksud mengembangkan sebuah teori.

Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah dari mana data penelitian diperoleh. Dalam penelitian ini, orang-orang yang menjadi sumber data disebut informan. Tidak setiap orang dalam lembaga yang diteliti menjadi informan, sebab yang diteliti hanya informan *ekspert*. Informan *ekspert* adalah orang-orang yang bertanggung jawab, benar-benar mengetahui, menguasai, dan banyak terlibat dalam kegiatan yang diteliti (Sukmadinata, 2009). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purpose sampling*. *Purpose sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek (situasi sosial yang diteliti).

Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dengan kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan pengelolaan sekolah, yaitu kepala sekolah,

pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik serta dokumen-dokumen terkait dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan pengelolaan sekolah di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Menurut Hadi dalam Sugiyono (2010), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Pengumpulan data menggunakan observasi karena penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila

responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*passive participatory observation*). Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Dalam teknik observasi ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data yang dianggap relevan kemudian mengakomodasi beberapa masalah yang muncul terkait gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan pengelolaan sekolah di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang

diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengungkap tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan pengelolaan sekolah di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Yang menjadi responden dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, sejumlah peserta didik dan orang tua peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data terkait kinerja pendidik dan pengelolaan sekolah, misal data-data pendidik, foto-foto, letak geografis, sejarah berdirinya, profil sekolah, struktur organisasi dan arsip-arsip gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan pengelolaan sekolah di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari, menyusun secara sistematis

data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.

Proses analisis data yang peneliti gunakan adalah Model Miles and Huberman. Analisa data ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data ini adalah sebagai berikut :

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Mendisplay data atau penyajian data.

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada:

1. Pra siklus pada hari Rabu, 7 Juni 2018 pukul 08. 10 – 09. 20 WIB
2. Siklus I pada hari Rabu, 14 Juni 2018 pukul 08. 10 – 09. 20 WIB
3. Siklus II pada hari Rabu, 21 Juni 2018 pukul 08. 10 – 09. 20 WIB

HAIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kepala Sekolah dalam Satuan Pendidikan merupakan pemimpin. Ia mempunyai dua jabatan dan peran penting dalam melaksanakan proses pendidikan. Pertama, kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah, dan kedua, kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolah. Kepala Sekolah bertanggungjawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran. Pada dasarnya pengelolaan sekolah menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah dan pendidik. Namun, kemampuan Kepala Sekolah dalam memimpin sistem sekolah sangat berpengaruh terhadap terselenggarakannya manajemen yang baik. Kepemimpinan Kepala Sekolah seyogyanya dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan bagi lahirnya iklim kerja dan hubungan antar manusia yang harmonis dan kondusif. Hal ini mengandung arti bahwa kepemimpinan Kepala Sekolah sangat berperan bagi pengelolaan yang sekolah yang baik.

Kepemimpinan merupakan usaha untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama bekerja mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Hadari Nawawi dalam Muwahid Shulhan kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan mengenai keberhasilan yang dilakukan mengenai keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang dilakukan. Sedangkan menurut Robbins dalam Hidayat dan Machali (2012), kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Sumber dari pengaruh dapat diperoleh secara formal yaitu dengan menduduki suatu jabatan manajerial yang didudukinya dalam suatu organisasi.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*), yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Dalam hal ini adalah yang ada hubungannya dengan lembaga pendidikan. Peneliti akan meneliti pada SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dan yang ada hubungannya dengan lembaga tersebut, baik

pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat sekitar lembaga pendidikan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yaitu berusaha memaparkan secara sistematis materi-materi pembahasan yang berasal dari berbagai sumber untuk kemudian dianalisis dengan cermat guna memperoleh hasil sebagai kesimpulan. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan dengan fenomena lain.

Dalam teknik obeservasi ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data yang dianggap relevan kemudian mengkomodasi beberapa masalah yang muncul terkait gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan pengelolaan sekolah di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

Pembahasan

Jelas bahwa Kepemimpinan Pendidikan berkaitan erat dengan kepemimpinan kepala sekolah, sebagaimana menurut Bush dan Coleman (2000), Kepemimpinan dalam sekolah mempunyai tanggungjawab tersendiri; para

pemimpin dan kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam mewujudkan tercapainya visi, misi dan tujuan sekolah. Mulyasa (2013) sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahamannya terhadap manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan budaya kerja guru yang akan berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru untuk mencapai kualitas pendidikan di sekolah.

Fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan organisasi menghasilkan peserta didik yang berkualitas, kualitas pendidik (dalam hal ini guru), merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan. Posisi strategi pendidik untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kinerja pendidik, kemampuan profesionalnya, faktor kesejahteraannya, disiplin kerja, motivasi kerja, serta fasilitas dari sekolah itu sendiri. Pendidik

merupakan salah satu sumber daya manusia (SDM) yang berada di sekolah. Kinerja pendidik di sekolah mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan sekolah. Masalah kinerja menjadi sorotan berbagai pihak, kinerja pemerintah akan dirasakan oleh masyarakat dan kinerja pendidik akan dirasakan oleh peserta didik atau orang tua peserta didik. Berbagai usaha dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Selain pendidik, faktor pengelolaan sekolah yang dalam hal ini dikomandoi oleh kepala sekolah juga menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan.

Kepala Sekolah dalam Satuan Pendidikan merupakan pemimpin. Ia mempunyai dua jabatan dan peran penting dalam melaksanakan proses pendidikan. Pertama, kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah, dan kedua, kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolah (Wahjosumidjo, 2002). Kepala Sekolah bertanggungjawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran. Pada dasarnya pengelolaan sekolah menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah dan pendidik. Namun, kemampuan Kepala Sekolah dalam memimpin sistem sekolah sangat berpengaruh terhadap terselenggarakannya manajemen yang baik. Kepemimpinan Kepala Sekolah seyogyanya dapat menciptakan

kondisi-kondisi yang memungkinkan bagi lahirnya iklim kerja dan hubungan antar manusia yang harmonis dan kondusif. Hal ini mengandung arti bahwa kepemimpinan Kepala Sekolah sangat berperan bagi pengelolaan yang sekolah yang baik.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan, dalam mewujudkan tujuannya sebagai lembaga yang dapat menciptakan sumber daya yang handal dituntut untuk mampu melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan tertib, terarah dan berkesinambungan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, sekolah merupakan organisasi yang memiliki tujuan tertentu, yaitu menciptakan peserta didik yang mandiri dan berprestasi dengan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan dapat bersaing dalam dunia nyata.

Fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan organisasi menghasilkan peserta didik yang berkualitas, kualitas pendidik (dalam hal ini guru), merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan. Posisi strategi pendidik untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kinerja pendidik, kemampuan profesionalnya, faktor kesejahteraannya, disiplin kerja, motivasi kerja, serta fasilitas dari sekolah itu sendiri. Pendidik merupakan salah satu sumber daya

manusia (SDM) yang berada di sekolah. Kinerja pendidik di sekolah mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan sekolah. Masalah kinerja menjadi sorotan berbagai pihak, kinerja pemerintah akan dirasakan oleh masyarakat dan kinerja pendidik akan dirasakan oleh peserta didik atau orang tua peserta didik. Berbagai usaha dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Selain pendidik, faktor pengelolaan sekolah yang dalam hal ini dikomandoi oleh kepala sekolah juga menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian serta temuan dalam bab-bab sebelumnya, dapat dikemukakan kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan kepala sekolah SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik adalah gaya kepemimpinan demokratis. Ditunjukkan dengan hasil analisis yang telah peneliti lakukan terhadap peran kepala sekolah SDN 2 Laban sebagai pemimpin pendidikan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:
 - a. Dalam proses gerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia. Ditunjukkan dengan

peran belaiu sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator.

- b. Selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari para bawahannya. Ditunjukkan dalam perannya sebagai edukator dan leader.
 - c. Ia senang menerima saran, pendapat bahkan kritik dari bawahannya. Ditunjukkan dalam perannya sebagai innovator dan leader.
 - d. Berusaha mengutamakan kerjasama dan tim *work* yang kompak dalam usaha mencapai tujuan. Ditunjukkan dalam perannya sebagai manajer, leader dan motivator.
 - e. Dengan ikhlas memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada bawahan untuk memperbaiki kesalahan mereka. Ditunjukkan dalam perannya sebagai supervisor dan leader.
 - f. Selalu berusaha mengembangkan kemampuan bawahannya. Ditunjukkan dalam perannya sebagai leader, innovator dan manajer.
2. Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik terbukti cukup berhasil dalam meningkatkan kinerja

pendidik dan pengelolaan pendidikan di SDN 2 Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Hal ini dapat dilihat dari kinerja pendidik dan pengelolaan pendidikan yang semakin baik serta tata tertib ataupun aturan-aturan yang telah dibuat ditaati dan dilaksanakan oleh masyarakat sekolah. Namun memang ada beberapa hal yang kurang yaitu tentang pendidik yang masih belum semuanya bisa mengembangkan keprofesionalan dengan sikap reflektif dan belum adanya karya ilmiah dari pendidik. Hal ini diakibatkan karena usia yang masih muda dan pengalaman mengajar yang belum banyak. Hal lain adalah mengenai pengelolaan pendidikan lebih khusus mengenai gedung perpustakaan yang masih belum memadai untuk dijadikan perpustakaan, disebabkan karena pendanaan yang hanya pas-pasan.

3. Dalam menjalankan perannya sebagai kepala sekolah dengan gaya demokratisnya, tentu saja ada faktor pendukung dan penghambat yang melatarbelakangi. Faktor pendukung meliputi *Strenghts* (Kekuatan) dan *Opportunities* (Peluang). *Strenghts* (Kekuatan) yaitu Kepala Sekolah sudah S1, 5 pendidik sedang proses S1, buku perpustakaan memadai, kepala sekolah memiliki pengalaman mengenai SDN 2, akreditasi sekolah A, sistem , manajemen

sekolah cukup bagus, menggunakan kurikulum KTSP dan Dinas, buku penghubung dengan orang tua, target pencapaian lulusan bisa membaca dan hafal 2 Buku Pelajaran, dan adanya dapur logistik serta pembinaan pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Sedangkan *Opportunities* (Peluang), yaitu forum POMG, meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, program sekolah diadopsi sekolah lain serta perkembangan pengetahuan dan teknologi. Untuk faktor penghambat meliputi *Weaknesses* (Kelemahan) dan *Threats* (Ancaman). *Weaknesses* (Kelemahan) yaitu 8 pendidik sedang menempuh S1 pendidikan, karya ilmiah pendidik masih minim, sarana dan prasarana berupa gedung masih kurang, SDN 2 sekolah yayasan sehingga dana sebagian besar dari peserta didik, pengalaman mengajar pendidik masih kurang dan kepala sekolah belum bisa mengayomi pendidik laki-laki. Sedangkan *Threats* (Ancaman) yaitu banyaknya sekolah- sekolah Netral Negeri baru, persaingan antar sekolah semakin meningkat, program sekolah diadopsi sekolah lain, kemajuan teknologi, dan pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

Praktek. Jakarta: PT Rineka
Cipta.

Bush, T. & Coleman, M. 2000.
Leadership and Strategic
Mangement in Education,.
London:Paul Chapman
Publishing Ltd.

Hidayat, Ara dan Machali, Imam.
2012. *Pengelolaan Pendidikan :
Konsep, Prinsip dan Aplikasi
dalam Mengelola Sekolah dan
Madrasah*, Gresik: Kaukaba

Mulyasa. 2013. *Pengembangan Dan
Implentasi Pemikiran
Kurikulum*. Bandung:
Rosdakarya.

Shulhan, Muwahid. 2004.
Administrasi Pendidikan.
Jakarta: Bina Ilmu

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan
Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009.
Metode penelitian Pendidikan.
Bandung: Remaja Rosdakarya

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003 Tentang
Sistem Pendidikan Nasional

Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan
Kepala Sekolah Tinjauan
Teoritik dan Permasalahannya*.
Jakarta: Rajawali Pers

IKHTIAR PRODI PERBANDINGAN MAHDZAB FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL MENINGKATKAN KOMPETENSI PENDIDIK MELALUI LESSON STUDY

Moch. Zainul Arifin
UIN Sunan Ampel Surabaya
zainularifin231@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini merupakan ulasan ilmiah tentang peran *lesson study* dalam meningkatkan kompetensi dosen program studi perbandingan Madzab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya yang dibiayai oleh penelitian tahun 2018 dalam cluster penelitian pengembangan program studi. Kajian ini difokuskan pada pelaksanaan tahapan *lesson study* yang terdiri atas *plan*, *do*, dan *see* dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi Pendidik. Dengan demikian kajian ini dapat dikategorikan sebagai *action research*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan instrument observasi, angket, dan pedoman wawancara. Data dianalisis menggunakan analisis *grounded theory*. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran *lesson study* pada dapat meningkatkan kompetensi dosen. Hal ini dapat dilihat dari indikator tenaga pendidik berhasil menyusun silabi mata kuliah kajian teks Arab, yang sebelumnya silabi perkuliahan belum ada, pada pelaksanaan *lesson study*, silabus mata kuliah tersebut telah mampu disusun.

Kata kunci: Kompetensi Dosen, Lesson Study

ABSTRACT

This study is a scientific review of the role of *lesson study* in improving the competence of lecturers in the comparative study program of the Faculty of Sharia and Law at Sunan Ampel Surabaya UIN which was funded by a 2018 study in a cluster of research development programs. This study focused on the implementation of the *lesson study* phase which consists of a *plan*, *do*, and *see* with the aim of increasing the competence of Educators. Thus this study can be categorized as action research. The method used is descriptive qualitative. Data collected using observation instruments, questionnaires, and interview guidelines. Data were analyzed using *grounded theory* analysis. The results of the study indicate that the role of *lesson study* can improve the competence of lecturers. This can be seen from the indicators that the educators managed to compile a silabi on the subject of Arabic text study, which previously did not yet exist in the lecture silabi, in the implementation of *lesson study*, the syllabus of the course had been able to be compiled.

Keywords: Lecturer Competence, Lesson Study

PENDAHULUAN

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya yang merupakan institusi pendidikan Islam, telah mencangkan strategi utama dalam mencapai visi misinya yaitu diantaranya dengan melakukan peningkatan kapasitas SDM

(<http://www.uinsby.ac.id/id/187/ren-cana-strategi.html>)

Peningkatan kapasitas yang dimaksud, sebagaimana dijelaskan oleh A'la yaitu semua kegiatan dan program yang diarahkan untuk memberdayakan SDM UIN Sunan Ampel Surabaya, yang terdiri atas

tenaga pendidik dan kependidikan, baik di bidang kompetensi pedagogik, profesional, manajerial, pelayanan dan kompetensi bidang riset, serta kualifikasi kepribadian muslim dan sosial. Melalui agenda pertama ini diharapkan UIN Sunan Ampel Surabaya dapat meningkatkan kepuasan *stakeholders* pada sektor mutu pendidikan dan pengajaran seiring dengan meningkatnya kualitas dan kuantitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Lebih lanjut, tolak ukur dari peningkatan kapasitas tersebut juga sudah ditetapkan. Adapun Indikator-indikator pada peningkatan kapasitas ini meliputi:

1. *Kompetensi Pedagogik*; perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi.
2. *Kompetensi Profesional*; penguasaan bidang keahlian, penguasaan ICT, penguasaan bahasa asing, komunikasi, teamwork, independensi, pelaporan BKD secara mandiri.
3. *Kompetensi Manajerial Pajabat eselon dan non-eselon*; mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi tugas sesuai tupoksi masing-masing.
4. *Kompetensi Pelayanan*; mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi tugas sesuai standar pelayanan minimum masing-masing.
5. *Kompetensi Riset*; kemampuan metodologi, responsif terhadap isu-isu strategis, integritas

keilmuan, komunikasi dan publikasi hasil riset

6. *Kompetensi Pengabdian*; kemampuan memenuhi kewajiban pengabdian masyarakat berbasis penelitian.
7. *Kualifikasi Kepribadian Muslim dan Sosial*; memiliki integritas terhadap nilai-nilai Islam transformatif serta menjunjung tinggi nilai-nilai humanis.

Peningkatan kapasitas SDM dengan indikatornya kompetensi pedagogik tenaga pendidik inilah yang kemudian coba ditindaklanjuti oleh Prodi Perbandingan Mahdzab Fakultas syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya. Peningkatan kapasitas SDM yang dilakukan oleh Prodi Perbandingan Mahdzab selama ini yang telah dilakukan yaitu mengirim dosen-dosen di prodi Perbandingan Mahdzab untuk melakukan studi banding, seminar, pelatihan.

Secara garis besar, peningkatan kapasitas SDM yang dilakukan oleh prodi Perbandingan Mahdzab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya lebih fokus pada kemampuan tenaga pendidik terkait dengan keilmuan. Sedangkan terkait dengan perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi yang merupakan indikator dari peningkatan kapasitas SDM terkait dengan kompetensi pedagogik terkesan belum tersentuh.

Sisi yang lain, dalam dunia pendidikan ada salah satu cara untuk melakukan pembinaan profesi pendidik yang dikenal dengan Lesson Study, Lesson study didefinisikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kesejawatan untuk membangun masyarakat belajar (Susilo, 2013:1).

Lesson Study (LS) menurut Stigler & Hiebert dalam Padlurrahman (2013:84) pertama kali dilakukan di Jepang, kegiatan ini dinilai sebagai salah satu rahasia keberhasilan Jepang dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Lebih dari itu, melalui LS dapat ditingkatkan keempat kompetensi pendidik yaitu kompetensi kepribadian karena akan semakin meningkat motivasi pelakunya untuk berkembang, kompetensi sosial karena akan semakin kuat hubungan kesejawatan, kompetensi profesional karena akan semakin meningkat penguasaan materi ajar, dan kompetensi pedagogik karena akan semakin meningkat kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengamati kegiatan belajar, mewujudkan pembelajaran yang menyiapkan pebelajar untuk kehidupan masa depan, dan pada gilirannya memungkinkan perbaikan kualitas pembelajaran secara terus menerus (Susilo, 2013:1).

Berangkat dari dua sisi, yaitu sisi terkait dengan peningkatan kapasitas yang telah dilakukan oleh prodi Perbandingan Mahdzab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya yang terkesan belum menyentuh pengembangan paedagogik yang merupakan indikator dari salah satu langkah yang ditetapkan oleh universitas dalam mencapai visi misinya. Sisi yang satunya yaitu tentang Lesson Study (LS) yang memungkinkan untuk menjadi alternatif dalam melakukan pembinaan tenaga pendidik. Maka dengan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di prodi Perbandingan Mahdzab dengan judul *Implementasi Lesson Study Di Prodi Perbandingan Mahdzab Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Pendidik* yang didanai oleh program penelitian tahun 2018. Sedangkan makalah, ini adalah pemparan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu

1. Bagaimana langkah-langkah implementasi Lesson Study (LS) di Prodi Perbandingan Mahdzab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya?
2. Bagaimana hasil implementasi Lesson Study (LS) di Prodi Perbandingan Mahdzab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan

Ampel Surabaya terhadap peningkatan kompetensi pendidik?

Sejarah Lesson Study

Lesson Study yang dari negara asalnya Jepang disebut dengan *Jugyokenkyu*. adalah suatu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran Amerika serikat *Lesson Study* mulai dipelajari di Amerika sejak dilaporkannya hasil *Third International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 1996. Dalam Laporan TIMSS itu mahasiswa Jepang, punya ranking tinggi dalam matematika dan diduga salah satu faktor pendukungnya adalah *Jugyokenkyu* tersebut (Wang-Iverson dan Yoshida, 2005).

Selaras dengan itu, perkembangan *Lesson Study* di Indonesia sebagaimana dijelaskan oleh Susilo (2013) yaitu *Lesson Study* telah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2006 melalui Program SISTTEMS (*Strengthening In-Service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Secondary Level*) yang didukung Direktorat PMPTK, DIKTI, dan JICA. *Lesson Study* awalnya dilakukan terutama di tiga kota yaitu Sumedang, di dalam kolaborasi dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Bantul, kolaborasi dengan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan Pasuruan, kolaborasi dengan Universitas Negeri Malang (UM). Lebih lanjut Susilo menjelaskan bahwa menurut Ibrohim

(2010), saat ini *lesson study* telah diadopsi oleh tiga direktorat, yakni Direktorat Ketenagaan – DIKTI, Direktorat Pembinaan Diklat (Bindiklat) dan Direktorat Tenaga Pendidik (Tendik) – PMPTK. DIKTI melalui Ditnaga (2008-2010) melaksanakan suatu Program Perluasan *Lesson Study* untuk LPTK di Indonesia (direncanakan 2008-2015). Dalam program ini UM, UNY dan UPI ditunjuk sebagai universitas pendamping bagi LPTK lain. Mulai tahun 2011, Program Perluasan dan Penguatan *Lesson Study* untuk LPTK yang dalam bahasa Inggrisnya disebut LEDIPSTI (***Lesson Study Dissemination Program for Strengthening Teacher Education in Indonesia***) tidak lagi di bawah Ditnaga, tetapi dialihkan di bawah pembinaan Belmawa (Direktorat Pembelajaran dan Kemahamasiswaan). Sementara PMPTK sedang mengembangkan Program BERMUTU (***Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading***) bekerjasama dengan Bank Dunia dan Pemerintah Belanda (2008-2013) yang diterapkan di 75 Kota/Kabupaten dalam 16 Provinsi. Selain itu Program SISTTEMS yang telah berakhir pada bulan Oktober 2008, berikutnya telah dikembangkan menjadi program baru yang diberi nama Program PELITA (***Program for Enhancing Quality of Junior Secondary Education***) atau Program Peningkatan Kualitas

Pendidikan SMP dan MTs. Program yang dilaksanakan Tahun 2009-2012 memperluas daerah binaannya, yakni selain tiga kabupaten lama di Jawa juga meliputi Kota Padang, Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Banjar Baru dan Provinsi Banten. Khusus Banten mengembangkan Program PSBM (*Participatory School-Based Management*).

Pengertian Lesson Study

Lesson study sebagaimana dijelaskan oleh Anggara (2012;189) bahwa *lesson study* adalah sebuah model pembinaan profesi Dosen dalam meningkatkan kinerja Dosen yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok Dosen demi mewujudkan kinerja Dosen ke arah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pengertian tersebut maka *lesson study* menurut hemat penulis tepat untuk dijadikan sebagai jalan Prodi Perbandingan Mahdzab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya dalam rangka meningkatkan kompetensi pendidik.

Pelaksanaan Lesson Study

Lesson study merupakan model pembinaan profesi Dosen dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahap yang harus dilakukan. Mulyana (dalam Rusman dalam Anggara, 2012:190) menyebutkan bahwa ada 4 tahap dalam melaksanakan *leson study*, yakni:

1. Tahap Perencanaan

Dalam tahap ini Dosen yang tergabung dalam *lesson study* secara kolaboratif menyusun RPP yang berpusat kepada mahasiswa. Perencanaan be-rawal dari analisis terhadap kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti: kompetensi dasar, cara membelajarkan mahasiswa, menyiasati kekurangan fasilitas belajar, dan secara kolaboratif juga Dosen-Dosen mencari solusi dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan tersebut. Dari hasil analisis Dosen-Dosen tersebut diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan RPP untuk diterapkan pada proses pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini ada dua kegiatan utama yakni kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang Dosen yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikan RPP yang telah disusun bersama dan kegiatan observasi yang dilakukan oleh Dosen-Dosen lain yang bertindak sebagai observer atau pengamat

3. Tahap Refleksi

Tahap ini dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti oleh seluruh peserta *lesson study* yang

dipandu oleh seorang ketua. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan Dosen yang telah mempraktikkan pembelajaran. Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan yang didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan opininya sendiri. Hal ini dilakukan sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran kedepannya.

4. Tahap Tindak Lanjut

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam lesson study sebagai bentuk untuk menindaklanjuti hasil dari refleksi terhadap kegiatan *lesson study*.

Prodi Perbandingan Mahdzab

Prodi Perbandingan Mahdzab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya sebagaimana yang ada dalam forlap dikti bahwa kode program studi ini yaitu 50202 dengan tanggal berdiri 11 Maret 2015 dan saat ini rasio dosen yaitu 1 dibanding 7,4. Adapun dosen yang ada dalam prodi ini sebagaimana yang tercantum dalam forlap dikti yaitu Akh, Mukarram, A. Mufti Khazin, A. Dzarrin Al Hamidy, Imroatul Azizah, Umi Chaidaroh, Agus Solikin, Siti Tatmainul Qulub, Sumarkan, M. Sulthon.

Kompetensi Pendidik

Peningkatan kapasitas yang dimaksud adalah semua kegiatan dan program yang diarahkan untuk memberdayakan SDM UIN Sunan Ampel Surabaya, yang terdiri atas tenaga pendidik dan kependidikan, baik di bidang kompetensi pedagogik, profesional, manajerial, pelayanan dan kompetensi bidang riset, serta kualifikasi kepribadian muslim dan sosial. Melalui agenda pertama ini diharapkan UIN Sunan Ampel Surabaya dapat meningkatkan kepuasan *stakeholders* pada sektor mutu pendidikan dan pengajaran seiring dengan meningkatnya kualitas dan kuantitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Indikator-indikator yang diamati:

1. *Kompetensi Pedagogik*; perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi.
2. *Kompetensi Profesional*; penguasaan bidang keahlian, penguasaan ICT, penguasaan bahasa asing, komunikasi, teamwork, independensi, pelaporan BKD secara mandiri.
3. *Kompetensi Manajerial Pejabat eselon dan non-eselon*; mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi tugas sesuai tupoksi masing-masing.
4. *Kompetensi Pelayanan*; mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi tugas sesuai standar pelayanan minimum masing-masing.

5. *Kompetensi Riset*; kemampuan metodologi, responsif terhadap isu-isu strategis, integritas keilmuan, komunikasi dan publikasi hasil riset
6. *Kompetensi Pengabdian*; kemampuan memenuhi kewajiban pengabdian masyarakat berbasis penelitian.
7. *Kualifikasi Kepribadian Muslim dan Sosial*; memiliki integritas terhadap nilai-nilai Islam transformatif serta menjunjung tinggi nilai-nilai humanis.

METODE PENELITIAN

Implementasi Lesson Study ini telah dilaksanakan di

Fakultas : Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya

Jurusan : Hukum Perdata

Program studi : Perbandingan Mahdzab

Mata kuliah : Kajian Teks Arab

Semester : IV (Empat)

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan *lesson study* di prodi Perbandingan Mahdzab Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 yang diadakan berkat penelitian tahun 2018 pada cluster pengembangan program studi ini telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan perbaikan mutu dosen.

Hasil dari penelitian ini sejalan dan hampir sama dengan yang dituliskan oleh Subadi (2012:8) yang meliputi antara lain:

1. Peningkatan Persiapan Pembelajaran.

Sebelum pelaksanaan perkuliahan semua dosen di Perbandingan Mahdzab Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri **Sunan Ampel Surabaya telah** diwajibkan oleh pimpinan kampus untuk membuat rencana pembelajaran semester (RPS) tetapi karena ada beberapa faktor, diantaranya kurangnya keseriusan, sehingga tugas tersebut belum terselesaikan. Dengan adanya program *lesson study* melalui skema penelitian tahun 2018 pada cluster pengembangan program studi yang mengambil focus penelitian dalam penerapan lesson study ini mendorong dosen sebelum mengajar untuk berusaha menyiapkan SAP dan rencana pembelajaran perkuliahan dengan perangkatnya termasuk menyiapkan LKM (Lembar Kegiatan Mahasiswa).

Dengan adanya *lesson study* ini, peneliti yang sekaligus dosen pengampu mata kuliah yang menjadi sasaran *lesson study* memiliki kewajiban untuk mengembangkan perangkat pembelajarannya dalam sesi plan. Proses inilah membuat peneliti ketika akan mengajar betul-betul

siap, karena harus memperbaiki perangkat pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dikembangkan, membuat media yang sesuai dengan konten, menyusun lembar kerja mahasiswa sesuai dengan kegiatan dan lain-lain. Hal-hal tersebut di atas antara lain yang membedakan kesiapan dosen model sebelum dan sesudah pelaksanaan *lesson study*.

2. Menumbuhkan Kerja sama di dosen.

Pembinaan dosen berbasis *lesson study* mendorong peneliti dalam aktivitas perkuliahan dilakukan secara kerjasama dengan tim dosen, proses kolaborasi ini berdampak pada peningkatan proses pembelajaran. Proses kolaborasi antar dosen melalui pendekatan *lesson study* ini juga mendorong peneliti dalam perkuliahan menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif sesuai dengan karakter materi masing-masing. Dampak dari pembelajaran tersebut, menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

3. Kontribusi Pengembangan Strategi Pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran berbasis *lesson study* dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif, inovatif,

kreatif, efektif dan menyenangkan ini lebih menyadarkan dosen sekaligus memberikan gambaran kepada dosen lain yang bukan dosen model dalam mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran. Dampak dari kegiatan ini menghasilkan indikator kriteria proses pembelajaran yang menekankan pada aspek kognitif tingkat tinggi, yaitu: a) ketajaman daya analisis dan evaluasi, b) pengembangan kreativitas dan kemandirian mahasiswa, dan c) pengembangan aspek-aspek afektif dan *academic skill* bagi mahasiswa. *Academic skill* yang diperoleh dengan pengembangan *lesson study* ini terdiri dari empat *skill* yaitu *skill of academic knowledge, skill of thinking, management skill and communication skill*.

4. Kontribusi Kolegialitas.

Pandangan yang mengatakan bahwa kelas adalah otoritas dosen, segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas adalah kewenangan dosen yang bersangkutan, sehingga dosen lain tidak perlu tahu yang terjadi di dalam kelasnya, dosen lain pun seolah-olah tidak peduli dengan pembelajaran yang dilakukan oleh koleganya, pandangan seperti ini tidak selamanya dapat dibenarkan. Pandangan ini mengakibatkan perkembangan profesionalisme dosen tidak

terpantau dengan baik. Jika ada permasalahan dengan mahasiswa, maka sulit dideteksi akar permasalahannya. *Lesson Study* mampu memberikan solusi dan memberikan masukan kepada dosen yang berpandangan seperti di atas, yang kemudian secara kolegialitas berdampak kepada dosen lain. Selain itu dengan adanya kegiatan *lesson study* selama satu semester, dosen satu rumpun bidang keahlian akan bertemu minimal delapan kali untuk mendiskusikan pembelajaran mata kuliahnya, saling memberikan koreksi, saling memberikan masukan, dan pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan ibadah dari ke 4 madzhabemik tingkat tinggi.

5. Kesiapan Belajar Mahasiswa.

Dalam perkuliahan sering kali kontrol terhadap aktivitas pembelajaran mahasiswa kurang, akibatnya beberapa mahasiswa tidak “*tuning*” dengan perkuliahan. Ini ditemukan oleh dosen obse rver saat mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen model.

Implementasi *Lesson study* ini dapat meningkatkan kemampuan pedagogik dengan tercapainya indekator yang telah ditetapkan oleh universitas. Adapun indikator yang ditetapkan oleh universitas meliputi

perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi..

Terkait dengan perencanaan, maka implementasi *lesson study* ini telah dapat menghasilkan silabi sebagaimana terlampir, selain itu juga tersusun rencana pembelajaran semester, dan rancangan proses pembelajaran.

Terkait dengan proses pembelajaran, implementasi *lesson study* dapat merekam seluruh aktifitas selama proses pembelajaran baik yang dilakukan oleh tenaga pendidik, maupun oleh peserta didik. Sedangkan terkait dengan evaluasi, maka implementasi *lesson study* ini dapat menghasilkan penilaian yang otentik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Langkah-langkah implementasi *Lesson Study (LS)* di Prodi Perbandingan Mahdzab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya mengikuti kajian teori yang ada dalam *LS* yaitu tahap *plan do see*.
2. Hasil implementasi *Lesson Study (LS)* di Prodi Perbandingan Mahdzab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap peningkatan kompetensi pendidik secara kulaitatif memiliki pengaruh, hl ini

tercermin pada kesiapan oleh dosen pengampu sebelum melakukan perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Rian dan Umi Chotimah. 2012. *Penerapan Lesson Study Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PKN SMP Se-Kabupaten Ogan. Jurnal Forum Sosial, Vol. V, No. 02,*
- Ibrohim, 2010. Apa, Mengapa dan Bagaimana *Lesson Study*: Pola Alternatif untuk Meningkatkan Efektivitas Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Calon Pendidik. Makalah disajikan dalam Workshop Pembimbingan PPL Berbasis *Lesson Study* di FS UM, Tanggal 26 Januari 2010.
- Padlurrahman, dan Baiq Ariani Novianti. 2013. *Peningkatan Kompetensi Dosen Melalui Lesson Study Pada Program Studi Pendidikan Fisika STKIP Hamzanwadi Selong* Jurnal EducatiO Vol. 8 No.
- Subadi, Tjipto. 2012. *Peningkatan Profesional Dosen Melalui Program Perluasan Lesson Study Pada Jurusan P Mipa Program Studi Pendidikan Matematika Dan Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.* Makalah disampaikan dalam seminar Nasional Pendidikan Matematika Di Surakarta, pada tanggal 09 Mei 2012
- Susilo, Herawati. 2013 . *Lesson Study Sebagai Sarana Meningkatkan Kompetensi Pendidik.* Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya PLEASE 2013 di Sekolah Tinggi Theologi Aletheia Jalan Argopuro 28-34 Lawang, tanggal 9 Juli 2013.
- Wang-Iverson, Patsy and Yoshida, Makoto (Editors). 2005). *Building Our Understanding of Lesson Study*, Philadelphia, PA: Research for Better Schools
- <http://www.uinsby.ac.id/id/187/rencana-strategi.html> diakses tanggal 10 Agustus 2017

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI PTK PAUD DAN DIKMAS MELALUI PEMBIMBINGAN STRATEGI AHOK DI LINGKUNGAN UPT DINAS PENDIDIKAN KECAMATAN SANGKAPURA

Sahrani Nur

Dinas Pendidikan Kecamatan Sangkapura, Gresik
sahranisangkapura@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik pembimbingan yang efektif melalui Upaya Meningkatkan Prestasi PTK PAUD dan DIKMAS Melalui Pembimbingan Strategi AHOK (Aplikasi Hibrid Online Kelembagaan) dalam pengendalian mutu program PAUDNI. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan Upaya Meningkatkan Prestasi PTK PAUD dan DIKMAS Melalui Pembimbingan Strategi AHOK (Aplikasi Hibrid Online Kelembagaan) dalam pengendalian mutu program PAUDNI.

Pelaksanaan pembinaan dan pembimbingan dilaksanakan setelah adanya fakta dan data berdasarkan hasil pemantauan dan penilaian oleh penilik di wilayah kerjanya. Dengan demikian untuk melaksanakan pembimbingan harus didasarkan data hasil pemantauan dan penilaian program. Strategi pendekatan PAUD dan DIKMAS yaitu pengembangan kemampuan, dimana suatu upaya meningkatkan kemampuan lembaga secara berkelanjutan, kompetensi dan kemampuan memecahkan masalah dengan sistematis dengan tujuan Memberdayakan lembaga agar mampu mengubah sistem secara *online*, Menumbuh kembangkan potensi-potensi lembaga yang pada akhirnya dapat diwujudkan dalam tindakan kolektif dalam peningkatan mutu pendidikan, Meningkatkan kempuan lembaga berbasis TIK melalui Online, dan Mewujudkan potensi-potensi PTK melalui penciptaan kreatifitas berbasis TIK melalui *online* karena sejalan dengan semakin canggihnya teknologi untuk menyebarkan gagasan dan informasi untuk dapat saling belajar, serta untuk mengintegrasikan pengalaman.

Katakunci : AHOC, Peningkatan Prestasi PTK, Supervisi

ABSTRACT

This study aims to describe effective coaching techniques through efforts to improve the achievement of PTK PAUD and DIKMAS through AHOK Strategy Guidance (Online Institutional Hybrid Application) in the quality control of the PAUDNI program. Describe the obstacles faced in implementing the Efforts to Improve the Achievement of PTK PAUD and DIKMAS Through AHOK Strategy Guidance (Online Institutional Hybrid Application) in the quality control of the PAUDNI program.

The guidance and guidance implementation is carried out after the facts and data are based on the results of monitoring and evaluation by the supervisor in his working area. Thus, to carry out coaching, it must be based on data from program monitoring and evaluation results. Strategies for PAUD and DIKMAS approaches, namely capacity building, in which an effort to improve the ability of institutions in a sustainable manner, competence and ability to solve problems systematically with the aim of Empowering institutions to be able to change systems online, Growing institutional potential which can be realized in collective action in improving the quality of education, Increasing the ability of ICT-based institutions through Online, and Realizing the potential of PTK through the creation of ICT-based creativity through online because it is in line with the increasingly sophisticated technology to disseminate ideas and information to be able to learn from each other, and to integrate experiences.

Keywords: AHOC, PTK Achievement Improvement, Supervision

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan yang berkualitas yang dilakukan baik oleh pemerintah pusat dan daerah adalah kegiatan pengendalian mutu setiap program. Pengendalian mutu merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui pembimbingan guru dan tenaga kependidikan pada paud dan dikmas pendidikan nonformal dan informal dalam rangka memastikan penyelenggaraan layanan pendidikan melalui lembaga PAUDNI dapat mencapai standar yang ditetapkan.

Pengendalian mutu program pendidikan nonformal dan informal sesuai dengan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 40 pengawasannya dilakukan oleh penilik. Tujuan dari pengawasan /pengendalian mutu program PAUDNI adalah memberikan Kualitas dan petunjuk hasil pembimbingan dan penilaian agar program PAUDNI sesuai dengan 8 (delapan) standar pendidikan secara maksimal.

Tugas pokok dan fungsi Penilik dalam pengendalian mutu program sesuai dengan dengan kebijakan pemerintah antara lain mengacu berdasarkan Permenpan RB no 14 tahun 2010, peraturan bersama Mendiknas dan BKN nomor 02/III/PB/2011 dan Nomor 7 Tahun 2011 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional penilik dan angka kreditnya, serta berdasarkan Peraturan Mendikbud RI no 38 Tahun

2013 tentang juknis Jabatan Fungsional Penilik dan Angka kreditnya yaitu merencanakan, melaksanakan, penilaian, pembimbingan dan laporan pengendalian mutu program (Djazifah, 2008).

Kondisi itulah yang mengakibatkan mutu pelayanan yang diberikan oleh PTK lembaga kepada peserta didik menjadi rendah karena banyak kendala diantaranya banyak lembaga yang harus pembimbingan dalam satu kecamatan, jarak antar lembaga yang satu dengan lain cukup jauh, alat transportasi yang minim dalam melaksanakan pembimbingan dan waktu yang dibutuhkan dalam pembimbingan.

Upaya Meningkatkan Prestasi PTK PAUD Dan DIKMAS Melalui Pembimbingan Strategi AHOK (Aplikasi Hibrid Online Kelembagaan) adalah solusinya.

Harapannya dapat mewujudkan 8 standar pendidikan dalam penyelenggaraan program yang terdiri atas 4 standar, yaitu: 1) standar isi; 2) proses; 3) standar pendidik dan tenaga kependidikan; 4) penilaian; 5) standar sarana dan prasarana; 6) pengelolaan; 7) krlulusan; 8) pembiayaan. Pemerintah tentu selalu berupaya agar kompetensi PTK lembaga meningkat karena hal ini menjadi tuntutan yang tidak dapat diabaikan. Berbagai program dikembangkan dalam rangka menunjang kebijakan tersebut.

Salah satu strategi peningkatan mutu lembaga yang telah diberlakukan pemerintah adalah melalui peningkatan kompetensi PTK. Upaya peningkatan mutu pendidik dimana pembinaan pendidikan Formal dan Nonformal ditangani oleh satu direktorat mengingat bahwa kondisi PTK lembaga pada saat ini masih sangat beragam, dan sebagian besar kualitasnya masih di bawah standar, maka menjadi kewajiban Penilik yang memiliki tugas sebagai pengendali mutu dan evaluasi dampak program PAUDNI untuk melakukan supervisi dan pembimbingan agar setiap PTK lembaga dapat meningkat kompetensinya sehingga mampu memberikan layanan secara maksimal.

Pembimbingan memiliki peranan penting untuk mengendalikan mutu. Peranan Penilik untuk melakukan pembimbingan agar kompetensi PTK lembaga meningkat menjadi sesuatu yang penting.

Dalam pengendalian mutu program PAUDNI gagasan penulis untuk mengefektifkan tugas penilik dalam mengendalikan mutu dan evaluasi dampak program PAUDNI. Harapan dalam pengendalian mutu program PAUDNI dapat tercapai secara maksimal maka kendala dalam pembimbingan di minimalisir

Rumusan Masalah

Permasalahan berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penulisan karya nyata ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah “Upaya Meningkatkan Prestasi PTK PAUD dan DIKMAS Melalui Pembimbingan Strategi AHOK (Aplikasi Hibrid Online Kelembagaan) dalam pengendalian mutu program PAUDNI?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan Upaya Meningkatkan Prestasi PTK PAUD dan DIKMAS Melalui Pembimbingan Strategi AHOK (Aplikasi Hibrid Online Kelembagaan) dalam pengendalian mutu program PAUDNI?

Tujuan

Tujuan karya tulis ilmiah ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan Teknik pembimbingan yang efektif melalui “Upaya Meningkatkan Prestasi PTK PAUD Dan DIKMAS Melalui Pembimbingan Strategi AHOK (Aplikasi Hibrid Online Kelembagaan) dalam pengendalian mutu program PAUDNI?
2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan Upaya Meningkatkan Prestasi PTK PAUD dan DIKMAS Melalui Pembimbingan Strategi AHOK

(Aplikasi Hibrid Online Kelembagaan) dalam pengendalian mutu program PAUDNI?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di Gugus Inti PAUD Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik Tahun 2018. Penelitian ini dilangsungkan pada bulan Maret Tahun 2018.

Subyek dalam penelitian ini adalah semua Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) Gugus Inti PAUD Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik Tahun 2017 yang berjumlah 28 Orang.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan. Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002). Ciri atau karakteristik utama peneliti dengan penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

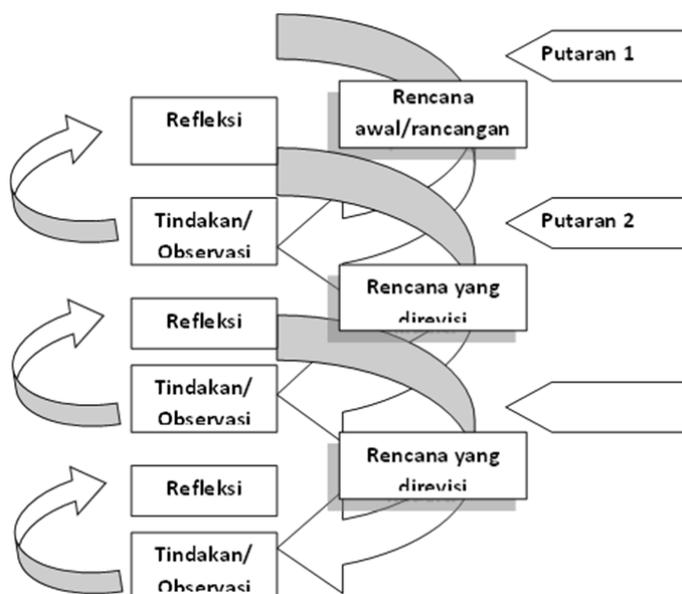
Sedangkan tujuan penelitian tindakan (Arikunto, 2002) harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi criteria yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik interensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu dana dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci dan terbuka, setiap langkah dan tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*) mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari

Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2002) berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah di revisi, tindakan,

pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. tahap-tahap penelitian tindakan

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep Orang serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pembelajaran kolaborasi.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya:

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1,2 dan 3 dimana masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah (1) untuk menentukan seberapa baik Orang telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu: (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah mengetahui ketuntasan belajar Orang secara individu maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan Orang sehingga dapat dilihat dimana kelemahan, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan Orang dalam proses belajar mengajar.

Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengelola data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan maka digunakan analisis dan kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kuantitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar Orang dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes
2. Merekapitulasi hasil pengamatan
3. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing Orang dapat menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian Orang dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimalh 65, sedangkan secara individual mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dekriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang

dicapai Orang, juga untuk memperoleh respon Orang terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas Orang selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan Orang setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistika sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh Orang, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah Orang yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai Orang
 $\sum N$ = Banyak Orang

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2006 (Depdikbud, 2006), yaitu seorang Orang telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar baik di kelas

tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung prosentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Orang yang tuntas belajar}}{\text{Orang}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi

Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif Team Games Tournament digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P1 + P2}{2}$$

Dimana: P1 = Pengamat 1
P2 = Pengamat 2

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum x} \times 100\%$$

dengan

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah hasil pengamatan}}{\text{Jumlah pengamatan}} = \frac{P1 + P2}{2}$$

Dimana :

% = Prosentase Pengamatan
 \bar{X} = Rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah rata-rata
P1 = Pengamat 1
P2 = Pengamat 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karya nyata ilmiah ini menggunakan analisis deskriptif yang ada di PAUD dan Wilayah UPT Dinas

Pendidikan Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik yang efektif dalam permasalahan pembimbingan dan penulisan menggambarkan Implementasi di PAUD dan DIKMAS. Meliputi :

1. Perencanaan program pengendalian mutu

Program pengendalian mutu dituangkan dalam rencana kerja tahunan dan rencana triwulan.

2. Rancangan pelaksanaan pembimbingan CARA AHOK (Aplikasi Hibrid Online Kelembagaan)

Pembimbingan dilaksanakan melalui supervisi manajerial dan supervisi akademik dengan sasaran pada pengelola dan tenaga pendidik lembaga penyelenggara Pendidikan Non Formal, baik mengenai kelembagaan maupun pelaksanaan programnya sehingga diperoleh data yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan untuk melaksanakan pembimbingan. Proses pelaksanaan pembimbingan dilakukan melalui tahap tertuang dalam gambar rancangan pelaksanaan pembimbingan melalui cara AHOK.

a. Perencanaan

Yaitu proses merancang/menyusun perencanaan program pembimbingan sesuai dengan

sasaran, meliputi persiapan penyediaan kelengkapan instrument pendataan, persiapan aplikasi software dan pembuatan jadwal pelaksanaan.

b. Pengorganisasian

Sebelum kegiatan pembimbingan dilaksanakan melalui cara AHOK, terlebih dahulu diadakan pertemuan dengan pengelola satuan lembaga Pendidikan Non Formal dalam rangka mensosialisasikan rencana kegiatan evaluasi program. Selanjutnya Jadwal pelaksanaan pembimbingan yang telah dibuat disampaikan kepada pengelola

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembimbingan di masing masing lembaga dilaksanakan sesuai dengan substansi pembimbingan adalah supervisi manajerial yaitu Standar pengelolaan, dengan sasaran PTK satuan PAUDNI. Hasil pembimbingan dianalisa dan didapatkan data sasaran dari masing-masing pengelola satuan PAUDNI, Data yang diperoleh dari hasil pembimbingan kemudian dituangkan dalam bentuk tabulasi data.

d. Melaksanakan Pembimbingan

Pembinaan diberikan secara individu maupun kelompok kepada Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan meliputi :

- 1) Penyusunan perencanaan Mengajar
- 2) Metode dan strategi pembelajaran
- 3) Teknik penilaian / evaluasi pembelajaran
- 4) Tenaga Kependidikan (Pengelola/Penyelenggara) mengenai manajemen pendidikan non formal, mengacu pada pemenuhan 8 (delapan) standar pendidikan nasional

e. Melaksanakan penilaian

Penilaian dilakukan dalam rangka mengetahui perkembangan pelaksanaan program PAUDNI yang ada di wilayah binaan masing-masing, melalui tahapan Membuat instrumen penilaian / evaluasi Kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, Kinerja satuan pendidikan non formal, dan Dampak pelaksanaan program

f. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui pengembangan berbasis TIK (teknologi Informasi dan Komunikasi) *Online* :

- 1) Observasi dilakukan untuk mengetahui perencanaan, Pendataan, Pemantauan/ pelaksanaan dan evaluasi wilayah binaan masing-masing
- 2) Penggumpulan dokumentasi dilakukan untuk mengetahui gambaran berupa berkas administrasi PTK , foto-foto kegiatan dengan Upload dalam sistem Online.
- 3) Pendataan lembaga, Instrumen, penilaian dan pembimbingan hasil berupa data dapat diisi secara Online.

g. Teknik Pemecahan Masalah

Alasan Pemilihan teknik pembimbingan yang efektif melalui cara AHOK sebagai Pemecahan Masalah antara lain.

- 1) Jangkauan antar lembaga denganlainnya terlalu jauh terutama di daerah daerah terpencil.
- 2) Jumlah PTK yang sangat banyak .
- 3) Efektif menghemat waktu dan biaya
- 4) Proses cepat melalui Basis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) melalui cara AHOK.
- 5) Dapat diisi langsung dan lampiran dokumen di Upload

- 6) Dapat dilihat hasil pendataan, pemantauan, penilaian dan pembimbingan dari tabulasi data secara langsung.

Mekanisme pembimbingan berbasis TIK melalui *cara AHOK* dalam pengendalian mutu program PAUDNI berikut ini.

- 1) Perencanaan
 - Perencanaan pertama dilakukan dengan mempersiapkan indikator dan membuat instrumen sesuai dengan 8 standar pendidikan.
 - Perencanaan kedua dengan membuat software berbasis TIK melalui *cara AHOK*
 - Perancangan jadwal kegiatan dalam pembimbingan lembaga.
 - Pemberian registrasi software dan Password pada lembaga User ID dengan menuliskan nama lembaga dan Password yang berbeda setiap lembaga.
- 2) Pengorganisasian
 - Sosialisasi penggunaan software kepada lembaga dan penilik dan instansi terkait mengenai rancangan berbasis TIK melalui *cara AHOK*.

- Sosialisasi tupoksi penilik tentang pengendalian mutu dan evaluasi dampak program PAUDNI kepada para penilik dan lembaga kesetaraan dan keaksaraan, pendidikan anak usia dini dan kursus-kursus / LKP. Perhatikan gambar model aplikasi *cara AHOK*.

- 3) Pelaksanaan kegiatan
 - Pelaksanaan kegiatan pembimbingan sesuai jadwal yang dirancang dimana lembaga mengisi “ya” artinya ada dan “tidak” artinya tidak ada. Untuk bukti fisik pernyataanya lembaga mengunggah Dokumentasi atau administrasi pada sistem aplikasi *cara AHOK* tersebut.

- 4) Data Penilaian
 - Data penilaian berupa Tabulasi yang terintergrasi dalam sistem Online. Dari pernyataan dan jawaban ya dan tidak. Bila ya skor 1 jika lengkap dan ya 0,5 jika tidak lengkap dan score 0 jika jawaban pernyataan tidak, Berdasarkan Skala likert. Contoh model tabulasi pada gambar tabel contoh data tabulasi penilaian *cara AHOK*.

No	Nama Lembaga	Isi	Pro ses	SKL	PTK	Sapras	P. Lola	P Biaya	P Nilai	Score
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Rata2 Score										

Gambar 6. Model data tabulasi penilaian cara AHOK

Contoh Persentase Tabulasi dari data penilaian dapat dilihat pada gambar tabel sebagai berikut :

No	Nama Lembaga	% Isi	% Proses	% SKL	% PTK	% Sapras	% lola	% Biaya	% Nilai	% Score
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Rata Score %										

Gambar 7. Model data tabulasi persentase penilaian online

Data dapat berupa pula berupa diagram seperti pada contoh dalam gambar tabel sebagai berikut :

- 5) Pembinaan lembaga setelah diadakan penilaian

Pelaksanaan pembinaan dan pembimbingan kepada PTK oleh penilik merupakan langkah yang sangat tepat dalam tahapan kegiatan kepenilikan sebelumnya, yaitu pelaksanaan pemantauan program dan pelaksanaan penilaian program. Artinya pelaksanaan pembinaan dan pembimbingan dilaksanakan setelah adanya fakta dan data berdasarkan hasil pemantauan dan

penilaian oleh penilik diwilayah kerjanya. Dengan demikian untuk melaksanakan pembimbingan harus didasarkan data hasil pemantauan dan penilaian program.

Pelaksanaan pembinaan dan pembimbingan oleh penilik dilakukan kepada pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan nonformal. Berdasarkan rincian butir kegiatan penilik, maka pelaksanaan pembimbingan dan pembinaan meliputi:

- 1) Pembimbingan dan pembinaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan

berdasarkan standar pendidikan.

- 2) Pembimbingan dan pembinaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan dalam melakukan penelitian atau pengembangan pembelajaran, pelatihan, dan pembimbingan.
- 3) Pembimbingan dan pembinaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan dalam menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran dan teknologi informasi untuk kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan bimbingan.

Pada tahapan ini penilik melakukan pembinaan dan bimbingan PTK berdasarkan pemetaan. Sebagai contoh hasil temuan pada pemetaan pembinaan dan pembimbingan PTK berikut ini.

- 1) Tutor belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif.
- 2) Tutor tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik.
- 3) Lembaga belum memiliki alat pembelajaran yang lengkap
- 4) Pendidik belum bisa menyusun silabus, RPP dan membuat Kisi-kisi dalam penilaian serta bedah SKL dan sebagainya.

- 5) Tenaga Administrasi belum maksimal di berdayakan karena faktor sumber daya manusia yang belum memiliki kompetensi khusus.

Adapun langkah pelaksanaan pembinaan dan pembimbingan melalui teknik adalah sebagai berikut.

- a. Identifikasi pembinaan dan pembimbingan

Untuk mempermudah penilik, proses identifikasi dapat dilakukan dengan melihat hasil evaluasi tahun yang lalu. Selain itu, proses identifikasi dilakukan dengan melakukan kegiatan TNA (*Training Needs Analysis*). Suatu kegiatan untuk mengetahui hal-hal apa yang dibutuhkan oleh PTK sehubungan dengan tugas pokok keseharian untuk di bahas di kegiatan pelatihan yg mengacu 8 standar pendidikan.

- b. Pelaksanaan pembinaan dan pembimbingan

Dalam kegiatan pelaksanaan di forum PKBM, HIMPAUDI dan HIPKI dimana untuk mengefektifkan kegiatan, pesertanya bimbingan. Sebagai contoh permasalahan yang segera diatasi kaitannya dengan metode pembelajaran terutama kemampuan tutor yang rendah. Untuk memfasilitasinya Penilik bisa mencarikan nara sumber.

c. Refleksi pembinaan dan pembimbingan

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pelaksanaan kegiatan. Refleksi meliputi seluruh aspek pelaksanaan. Dari materi, nara sumber, peserta, sarana, dan prasarana, tugas yang harus dikumpulkan, efektifitas kegiatan dll. Hal yang kurang, diperbaiki secara terus menerus kekuatannya dipertahankan sekaligus ditingkatkan.

Pembahasan

Bagi penyelenggara pendidikan ada kendala-kendala yang dihadapi sehubungan dengan masalah tersebut di atas yaitu:

1. Kurangnya sarana pendukung berbasis TIK melalui Online
2. Kurangnya kuatnya / lemah sinyal jaringan di daerah yang sangat terpencil.
3. Kurangnya sumber daya manusia tentang pemahaman teknologi informasi dan komunikasi melalui online.
4. Tidak menetapnya tenaga PTK di PKBM.
5. Tugas penanggungjawab PKBM yang bertumpuk-tumpuk'
6. Mengaktifkan dan mengefektifkan Forum PKBM untuk mengadakan diklat, seminar, works shop tentang materi maupun metodologi pengajaran

Hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standardisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya.

1. Faktor Pendukung

Dengan dasar melihat peta kekuatan atau pendukung organisasi yang menunjukkan bahwa PAUD dan DIKMAS dalam situasi yang sangat menguntungkan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth oriented strategy). Ada faktor pendorong kekuatan dan peluang antara lain :

- a. Sebagai pendukung pembimbingan yang efektif dalam pengendalian mutu program PAUDNI.
- b. Sebagai pendukung pendidikan Formal
- c. Pelaksanaan flaksibel.
- d. Lembaga memiliki mitra yang sangat banyak.
- e. Tenaga Volunter tersedia untuk membantu sebagai pendidik.

Oleh karena itu perlu teknik yang digunakan dalam melakukan pembimbingan terhadap PTK yang mencakup proses pembelajaran atau pengelolaan program PAUD dan DIKMAS berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

2. Alternatif Pengembangan

Strategi pendekatan PAUD dan DIKMAS yaitu pengembangan kemampuan, dimana suatu upaya meningkatkan kemampuan lembaga secara berkelanjutan, kompetensi dan kemampuan memecahkan masalah dengan sistematis dengan tujuan :

- a. Memberdayakan lembaga agar mampu mengubah sistem secara *online*.
- b. Menumbuh kembangkan potensi-potensi lembaga yang pada akhirnya dapat diwujudkan dalam tindakan kolektif dalam peningkatan mutu pendidikan
- c. Meningkatkan kemampuan lembaga berbasis TIK melalui *Online*,
- d. Mewujudkan potensi-potensi PTK melalui penciptaan kreatifitas berbasis TIK melalui *online*.

Strategi pendekatan pembentukan jaringan *Online* dan kemitraan yang sejalan dengan semakin canggihnya teknologi untuk menyebarkan gagasan dan informasi untuk dapat saling belajar, serta untuk mengintegrasikan pengalaman.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pembimbingan yang efektif berbasis TIK melalui *Aplikasi Hibrid Online Kelembagaan (AHOK)* yang dapat dijadikan acuan, rujukan, pemecahan masalah, peningkatan mutu program PAUDNI.

1. Pendekatan pengembangan berbasis TIK melalui *Online* dirancang untuk memberdayakan lembaga yang mampu mewujudkan eksistensi secara mandiri dan kolektif dalam pengendalian mutu program PAUDNI.
2. Teknik pembimbingan yang efektif berbasis TIK melalui *Online* dalam pengendalian mutu program PAUDNI perlu adanya rancangan pendekatan pembentukan jaringan dan kemitraan yang sejalan dengan semakin canggihnya teknologi untuk menyebarkan gagasan dan informasi.

Rekomendasi

Berdasarkan pembimbingan yang dilakukan selama ini di PAUD dan DIKMAS kurang efektif ini penulis merekomendasikan kepada Instansi terkait dengan pendidikan Non formal dan Informal melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia umumnya dan Direktur Jenderal PAUDNI agar segera membenahi hal hal sebagai berikut :

1. Pembimbingan yang dilakukan oleh penilik selama ini kurang

efektif, kurang efisien hingga pencapaian tujuan dalam pengendalian mutu dan evaluasi dampak program PAUDNI kurang maksimal perlu dirancang dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui *Online*.

2. Penggunaan teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) melalui *cara AHOK* sangat membantu dalam tugas Penilik dalam pendataan, pemantauan, penilaian, pemetaan dalam pembinaan dan bimbingan terhadap PTK dalam pengendalian mutu dan evaluasi program PAUDNI.
3. Faktor kelemahan PTK PAUDNI. Kebanyakan PTK belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugas sebagai penentu keberhasilan oleh karena itu perlu mengadakan bimtek, diklat, seminar, works shop tentang materi, metodologi pengajaran, teknik penilaian, diklat adminstrasi lembaga dan diklat managemen pengelola dan diklat lain yang mendukung program lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta

Djazifah, Nur ER, dkk. 2008. *Pemetaan tingkat Pencapaian Mutu Pendidikan pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Laporan penelitian kelompok*, Yogyakarta: Jurusan PLS FIP UNY.

Heinich, R.M Russel, J.D dan Smaldino, S.E. 1996. *Instructional Media and Technology for Learning*. New York: Mac Milan Publishing Company

Karyadi, Benny. 2005. *Pembelajaran dengan menggunakan Komputer dalam proses pemetukan Manusia yang berdaya*. Jakarta: Work Shop Pesona Matematika

Romli, Asep Syamsu M. 2013. *jurnalistik panduan online*. Jakarta : Rineka Cipta

Sudjana, Djuju. 2010. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Fallah Production.

Suryono, Yoyon. 2007. *Peningkatan Kemampuan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*. Yogyakarta: UNY Press

Zainuddin, Arif. 2003. *Pengelolaan dan Pemberdayaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*.

**PENGEMBANGAN BUKU AJAR MATA KULIAH BAHASA INDONESIA
BERBASIS PEMBELAJARAN KOOPERATIF
UNTUK PENGUATAN KARAKTER MAHASISWA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN STS JAMBI**

Mursyid, Yuli Amaliyah
UIN STS Jambi
mursyid.uin17@gmail.com, yuliamaliyah405@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kevalidan, kepraktisan dan kemenarikan untuk produk pengembangan buku ajar mata kuliah bahasa Indonesia berbasis pembelajaran kooperatif untuk penguatan karakter mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN STS JAMBI disusun kedalam bentuk buku ajar. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah Model Dick, Carrey & Carrey (2009) yang disederhanakan menjadi sembilan langkah yang ada. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket validasi ahli mengenai kepraktisan dan kemenarikan dari mahasiswa. Dari hasil uji kelayakan produk pengembangan pada hasil uji validasi ahli mendapat skor presentase sebesar 84,62%, produk yang sudah dikembangkan sangat layak untuk digunakan. Uji kepraktisan berdasarkan hasil tanggapan dosen terhadap modul belajar sebesar 90%, produk yang dikembangkan masuk dalam kategori kriteria digunakan tanpa revisi. Pada uji kepraktisan melalui tanggapan peserta didik diperoleh hasil dengan presentase rata-rata sebesar 75,16%, hasil tersebut berada pada tingkat kualifikasi layak.

Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

This study aims to obtain validity, practicality and attractiveness for the product of the development of Indonesian language course textbooks based on cooperative learning to strengthen the character of students of the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN STS JAMBI in the form of textbooks. The steps taken in this study follow the steps of Model Dick, Carrey & Carrey which are simplified into nine out of ten steps. The instruments used in this study were the validity questionnaire validation questionnaire from peers and the attractiveness test of the students. From the results of the product development feasibility test on the results of the expert validation test, the percentage score is 84.62%, the product that has been developed is very feasible to use. Practical test based on the results of lecturer responses to the learning module by 90%, products developed in the criteria category are used without revision. In the practicality test through student responses obtained results with an average percentage of 75.16%, the results are at a decent level of qualification.

Keywords: Cooperative Learning, Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Bahasa Indonesia diberikan pada seluruh jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Bahasa Indonesia pada masing-masing jenjang ini memiliki tujuan

yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini bukan sekadar dalam hal materi melainkan juga berkenaan dengan gradasi keterampilan yang harus dimiliki. Berdasarkan gradasinya arah pendidikan Bahasa Indonesia pada semua jenjang

pendidikan adalah sama yaitu mencapai tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang berlaku.

Mata kuliah Bahasa Indonesia adalah salah satu mata kuliah di perguruan tinggi yang diharapkan dapat melatih mahasiswa untuk memperoleh keterampilan berbahasa Indonesia, terutama dalam ragam tulis akademik dan presentasi ilmiah sebagai alat untuk mempelajari keilmuannya. Mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena penguasaan atas Bahasa Indonesia dapat dijadikan ukuran nasionalisme seseorang sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, mata kuliah ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengorganisasi ide-ide atau konsep-konsep untuk dikomunikasikan kepada pihak lain sehingga terjalin interaksi antaride yang berkesinambungan dan menghasilkan proses transfer ilmu dan pengelolaan yang berjalan efektif (Dikti, 2013: i).

Sebagai bahan pembelajaran, materi Bahasa Indonesia harus diajarkan dengan memperhatikan ciri serta syarat kebakuan bahasa, baik sebagai ragam lisan maupun ragam tulis, dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan serta bahasa kebudayaan yang berfungsi sebagai bahasa modern. Menurut

Kurniady (2008: 26-27) sebagai bahasa pengantar, penalaran, dan pengungkap pengembangan diri Bahasa Indonesia yang digunakan di lembaga pendidikan harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) mempunyai kemampuan menjalankan tugas sebagai alat komunikasi yang efektif dan efisien, yaitu memiliki kemampuan menyajikan informasi secara tepat dengan berbagai konotasi; (2) memiliki bentuk esistensi; (3) memiliki keluwesan sehingga dapat dipergunakan untuk mengekspresikan makna-makna baru, dan (4) memiliki ragam yang sesuai dengan jenjang lembaga pendidikan tempat Bahasa Indonesia digunakan.

Namun pada kenyataannya, dalam pelaksanaan perkuliahan Bahasa Indonesia cenderung lebih mengajarkan tentang teori-teori kebahasaan daripada melatih mahasiswa untuk menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Artinya, mata kuliah Bahasa Indonesia belum optimal melatih keterampilan berbahasa mahasiswa, terutama pada aspek menulis dan berbicara. Selain itu, selama ini pembelajaran Bahasa Indonesia masih bersifat kurikulum sentris, yaitu sebatas pada pencapaian keterampilan berbahasa sebagaimana yang terdapat dalam SK/KD yang telah ditentukan, tanpa dikembangkan pada unsur-unsur

pendidikan nilai yang sesungguhnya sangat diperlukan peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya pembaharuan dan perbaikan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kendala yang dihadapi oleh mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan adalah belum tersedianya buku ajar Bahasa Indonesia sebagai pendukung perkuliahan serta yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Para pemerhati pengguna Bahasa Indonesia termasuk dosen sering mengeluhkan pemakaian Bahasa Indonesia oleh para mahasiswa yang masih rendah. Banyak mahasiswa yang kurang mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar ketika menulis maupun mempresentasikan karya ilmiahnya, bahkan dalam komunikasi sehari-hari pun masih terlihat buruk.

Hal tersebut terlihat masih rendahnya pendidikan karakter yang tertanam pada diri mahasiswa. Pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat diintegrasikan dalam pendidikan pada setiap mata kuliah. Materi pendidikan yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata kuliah perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan

pengalaman nyata dalam kehidupan mahasiswa di masyarakat. Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan upaya menumbuhkembangkan karakter mahasiswa sebagai kelanjutan pengembangan karakter di jenjang-jenjang pendidikan sebelumnya.

Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran bahasa. Bahasa Indonesia dapat membangun karakter bangsa dengan membedakan persepsi antara pengajaran dan pendidikan Bahasa Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia adalah pengajaran mengenai teks berbahasa Indonesia yang meliputi mulai dari ejaan, kosakata, kalimat hingga wacana. Pendidikan Bahasa Indonesia adalah fokus terhadap peserta didik yang belajar Bahasa Indonesia. Kecenderungan yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia selama ini adalah belajar mengenai bahasa dan kurang mendalami belajar bahasa dan belajar melalui bahasa. Belajar melalui bahasa berarti mendengar untuk belajar, berbicara untuk belajar, membaca untuk belajar, dan menulis untuk belajar. Di dalam mempraktikkan semua keterampilan berbahasa tersebut diperlukan suatu sikap santun sebagai bagian dari pengembangan karakter (Setyawati, 2013: 742-743).

Berkaitan dengan pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata kuliah Bahasa Indonesia bukanlah hal yang sukar diterapkan. Hal ini disebabkan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu menjadi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku saat ini. Pencapaian standar kompetensi melalui sajian kompetensi-kompetensi dasar di jenjang pendidikan tinggi ini mensyaratkan setiap mahasiswa memperoleh pengalaman belajar dengan berlatih menggunakan keempat keterampilan berbahasa tersebut untuk membentuk kepribadian yang unggul (Andayani, 2013: 56).

Pendidikan Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui bahasalah manusia belajar berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia. Pendidikan bahasa haruslah diorientasikan pada pembentukan kemampuan berbahasa dan pembentukan kemampuan keilmuan yang lain. Atas dasar dua orientasi pokok ini, pendidikan bahasa harus dikembangkan menjadi pendidikan yang multifungsi melalui penciptaan pendidikan yang harmonis, bermutu, dan bermartabat (Abidin, 2012: 6).

Pendidikan karakter hendaknya diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan, dan juga diintegrasikan ke dalam tatanan kehidupan dan iklim sosial-budaya dunia pendidikan. Integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berkait dengan konsep kesantunan berbahasa. Aspek kesantunan merupakan hal penting dalam berbahasa maupun dalam kegiatan berkomunikasi secara luas. Aspek kesantunan sering menjadi bahan kajian, baik dalam praktik berbahasa secara umum dan terutama kesantunan berbahasa dalam dunia pendidikan (Subyantoro, 2011: 513).

Berdasarkan uraian di atas, perlu ditegaskan kembali bahwa pendidikan Bahasa Indonesia diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan yang harus dimiliki peserta didik, yakni kemampuan berbahasa, sikap berbahasa, pengetahuan tentang ilmu kebahasaan Bahasa Indonesia, kesadaran diri atas pentingnya karya sastra bagi pengembangan diri, sikap positif peserta didik terhadap karya sastra. Muara dari tujuan ini adalah peserta didik (mahasiswa) mampu berkomunikasi secara berkarakter.

Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa permasalahan pendidikan karakter yang terkait dengan buku ajar yang digunakan oleh mahasiswa untuk meningkatkan keaktifan dan kerja sama mahasiswa dalam pendidikan, maka perlu

dikembangkan secara operasional dan prosedural sehingga mudah diimplementasikan di perguruan tinggi melalui penelitian yang berjudul "Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Kooperatif untuk Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu: (a) untuk mengetahui prosedur penelitian dan pengembangan Buku ajar mata kuliah Bahasa Indonesia berbasis pembelajaran kooperatif untuk penguatan pendidikan karakter mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN STS Jambi, (b) untuk mengetahui kevalidan Buku ajar mata kuliah Bahasa Indonesia berbasis pembelajaran kooperatif untuk penguatan pendidikan karakter mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN STS Jambi, (c) untuk mengetahui kepraktisan Buku ajar mata kuliah Bahasa Indonesia berbasis pembelajaran kooperatif untuk penguatan pendidikan karakter mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN STS Jambi.

METODE PENELITIAN

Model penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Dick, Carrey & Carrey (2009: 6-8). Langkah-langkah penelitian dan pengembangan Model Dick, Carrey & Carrey (2009: 6-8) yaitu: 1) mengidentifikasi tujuan

pembelajaran, 2) melakukan analisis pembelajaran dan ketrampilan bawahan, 3) menganalisis pebelajar dan lingkungan, 4) merumuskan tujuan khusus, 5) mengembangkan instrumen penilaian, 6) mengembangkan strategi pembelajaran, 7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, 8) mendesain dan melakukan evaluasi formatif, 9) merevisi bahan pembelajaran, dan 10) mendesain dan melakukan evaluasi sumatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Data Uji Validasi Ahli

Uji validasi materi adalah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh ahli materi, yang dilihat dalam hal ini yaitu sejauh mana kedalaman materi serta ketepatan isi di dalam Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Kooperatif untuk Penguatan Pendidikan Karakter yang dikembangkan.

Tabel 1. Hasil Uji Validasi Ahli

No.	Aspek Yang dinilai	Jumlah Nilai
1	Tujuan dan Pendekatan	35
2	Desain dan Organisasi	33
3	Konten Kebahasaan	22
4	Metodologi	41
5	Pertimbangan praktis	34
Total Skor Perolehan		165
		84,62%

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Total Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Skor perolehan pada tahap uji validasi ahli diperoleh skor sebesar 84,62%. Berdasarkan kriteria kelayakan produk, hasil uji validasi dengan kualifikasi sangat layak. Sehingga produk yang dikembangkan dapat digunakan tanpa revisi. Meskipun demikian, beberapa catatan berupa saran dan komentar dijadikan sebagai landasan untuk dilakukan revisi untuk digunakan pada tahap selanjutnya.

2. Data Tanggapan Teman Sejawat

Data tanggapan teman sejawat diperlukan dalam proses pengembangan ini untuk mengetahui kepraktisan produk yang sudah dikembangkan. Informasi dari teman sejawat digunakan sebagai rujukan dalam melakukan revisi produk untuk disesuaikan dengan teori dalam proses pembelajaran melalui pengumpulan angket yang diberikan peneliti pada teman sejawat.

Tabel 2. Hasil Penilaian Tanggapan Teman Sejawat

No.	Aspek Yang dinilai	Jumlah Nilai
1	Tujuan Pembelajaran	44
2	Komponen Bahasa	16
3	Struktur dan Organisasi Konten	38
4	Penguatan Pendidikan Karakter	9
5	Pengembangan Keterampilan Bahasa	19
6	Keterajaran (<i>Teach-ability</i>)	8

No.	Aspek Yang dinilai	Jumlah Nilai
	dan Fleksibilitas (<i>Flexibility</i>)	
7	Strategi Pembelajaran	16
8	<i>Preparedness</i> dan Penilaian	14
	Total Skor Perolehan (1+2+3+4+5)	164
	Skor Maksimal (5 x 21)	180
	Presentase Perolehan (%)	91 %

Hasil perolehan hasil tanggapan teman sejawat terhadap modul belajar sebesar 90%. Hasil tersebut di konversi berada pada kualifikasi sangat layak. Dengan demikian, produk yang dikembangkan masuk dalam kategori kriteria digunakan tanpa revisi.

3. Data Tanggapan Mahasiswa

Hasil perolehan uji lapangan terbatas melalui tanggapan peserta didik diperoleh hasil dengan presentase rata-rata sebesar 75,16%. Setelah dikonversi, hasil tersebut berada pada tingkat kualifikasi layak. Dengan demikian produk modul belajar yang digunakan berkreteria dapat digunakan namun perlu revisi.

Setelah uji coba telah semua dilaksanakan, tahap selanjutnya melakukan revisi produk berdasarkan catatan berupa saran dan komentar yang muncul. Setelah itu, barulah kemudian produk yang sudah direvisi dapat dipergunakan sebagai upaya meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru.

Pembahasan

Pengembangan Buku Ajar mata kuliah Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Kooperatif untuk Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN STS Jambi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk pengembangan berupa pengembangan bahan ajar yang disusun ke dalam sebuah buku ajar. Analisis kelayakan produk modul belajar sudah mendapatkan kualifikasi sangat layak dari hasil uji validasi ahli. Sehingga produk yang dikembangkan dapat digunakan tanpa revisi.

Buku ajar mata kuliah bahasa Indonesia terdiri dari lima bab yaitu bab pertama mengeksplorasi teks akademik dalam gere makro, bab kedua menjelajah dunia pustaka, bab tiga mendesain proposal penelitian dan proposal kegiatan, bab empat melaporkan hasil penelitian dan hasil kegiatan, dan bab lima mengaktualisasikan diri melalui artikel ilmiah.

Skor perolehan yang dari hasil uji validasi ahli mendapat skor presentase sebesar 84,62%. Dengan demikian, skor perolehan yang diperoleh dari hasil uji validasi ahli dinyatakan bahwa produk yang sudah dikembangkan sangat layak untuk digunakan. Kelayakan produk tersebut dapat ditinjau berdasarkan: (a) Tujuan dan Pendekatan; (b) Desain dan Organisasi; (c) Konten

Kebahasaan; (d) Metodologi; dan (e) Pertimbangan kepraktisan.

Kelayakan produk yang sudah divalidasi selanjutnya, melakukan uji coba lapangan terbatas yang melibatkan dosen dan peserta didik yang mengontrak mata kuliah Bahasa Indonesia. Kelayakan produk pada uji coba ini meliputi tanggapan teman sejawat dan peserta didik dalam menggunakan buku ajar mata kuliah bahasa Indonesia berbasis pembelajaran kooperatif untuk penguatan pendidikan karakter mahasiswa. Kelayakan modul belajar berdasarkan tanggapan dosen dengan perolehan hasil tanggapan dosen terhadap buku ajar sebesar 90%. Hasil tersebut di konversi berada pada kualifikasi sangat layak. Dengan demikian, produk yang dikembangkan masuk dalam kategori kriteria digunakan tanpa revisi.

Sedangkan kriteria kelayakan buku berdasarkan tanggapan peserta didik ditinjau berdasarkan: (a) Kelayakan Isi (Konten); (b) Kelayakan Penyajian; dan (c) Kelayakan Bahasa. Hasil perolehan uji lapangan terbatas melalui tanggapan peserta didik diperoleh hasil dengan presentase rata-rata sebesar 75,16%. Setelah dikonversi, hasil tersebut berada pada tingkat kualifikasi layak. Dengan demikian produk modul belajar yang digunakan berkreteria dapat digunakan namun perlu revisi.

Hasil Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Kooperatif

untuk Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN STS Jambi telah menghasilkan buku ajar yang memenuhi karakteristik modul belajar yang baik sesuai dengan pendapat Daryanto (2013:9), yaitu sebagai berikut: 1)*Self Intruction*, karena buku ajar memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan kompetensi yang akan dicapai, berbasis pembelajaran kooperatif, memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil dan spesifik, sehingga mudah dipelajari secara tuntas, tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran, terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik, kontekstual yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik, menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif, terdapat rangkuman materi pembelajaran, terdapat aturan penilaian yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan penilaian diri, terdapat informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi yang dimaksud serta memberi penguatan karakter baik untuk mahasiswa pada setiap bahan materi dan kegiatannya. 2)*Self Contained*, karena seluruh materi bahasa Indonesia keilmuan termuat

buku ajar tersebut. 3)*Stand Alone*, karena buku tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain. 4)*Adaptive*, karena dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, secara fleksibel/luwes digunakan diberbagai perangkat keras (*hardware*). 5)*Bersahabat/Akrab (User Friendly)* karena setiap instruksi dan paparan informasi yang ditampilkan bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, mudah pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, menggunakan istilah yang umum digunakan.

KESIMPULAN

Hasil Pengembangan buku ajar mata kuliah bahasa Indonesia berbasis pembelajaran kooperatif untuk penguatan mahasiswa FTK UIN STS Jambi telah menghasilkan buku ajar yang memenuhi karakteristik buku ajar yang baik dengan kriteria yang baik.

SARAN

Lebih lanjut agar produk pengembangan yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk kalangan lebih luas dengan penyesuaian terutama penyesuaian pada karakteristik peserta didik sebagai pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Daryanto, D. (2013). *“Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran”*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dick, W. and Carey, L. Carey, J.O. 2009. *The Systematic Design of Instruction*. Seventh Edition. New Jersey: Person.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013.
- Kurniady, H. Kunkun. 2008. *“Pemanfaatan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah secara Kolaboratif dengan Menggunakan Teknik Portofolio dalam Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia”*. Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Menteri pendidikan nasional Republik indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.
- Samani, M. & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setyawati, Rukni. 2013. *“Peranan Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Membangun Karakter Bangsa”* hal 741-744. Dalam Saddhono, dkk. (Ed). *Proceeding Seminar Internasional Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter*. Surakarta: UNS.
- Subyantoro, dkk. 2011. *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia konservasi dan Pendidikan Karakter*. Semarang Kepl Press.

KETENTUAN PENULISAN NASKAH DIDAKTIS

A. Ketentuan Umum

1. Tulisan orisinal, belum pernah diterbitkan/dipublikasikan dalam media ilmiah yang lain.
2. Materi tulisan meliputi bidang ilmu: keguruan dan ilmu pendidikan, bahasa dan sastra, serta ilmu eksakta.
3. Naskah diketik dengan program Microsoft Word ukuran kertas A4, jenis huruf Calibri, font 12. Panjang naskah 10-20 halaman.
4. Artikel diunggah melalui laman <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis>
5. Tulisan dapat berupa kajian pustaka atau hasil penelitian.
6. Gambar dan foto dicetak hitam putih, dicantumkan apabila benar-benar penting.
7. Naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh tim penyunting. Naskah yang tidak memenuhi syarat penulisan ilmiah akan dikembalikan untuk diperbaiki dan dapat dikirim kembali dan dapat dikirim kembali paling lambat 1 (satu) minggu setelah pengembalian.
8. Naskah dilengkapi *curriculum vitae*.

B. Pedoman Penulisan Artikel/Hasil Penelitian

1. Sistematik penulisan sebagai berikut:
 - a. Sistematik naskah kajian pustaka: judul, nama penulis, alamat email, abstrak, pendahuluan, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
 - b. Sistematika naskah kajian penelitian: judul, nama penulis, alamat email, abstrak, pendahuluan, materi dan metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
2. Abstrak diketik 1 spasi dengan menggunakan bahasa Inggris/Indonesia sebanyak maksimum 200 kata disertai dengan kata kunci (*key word*). Isi abstrak meliputi: tujuan atau pertanyaan yang ingin dijawab oleh peneliti, metode, hasil, dan simpulan.
3. Penulisan daftar pustaka diurut secara alfabetis yang meliputi: nama pengarang, tahun (10 tahun ke belakang), judul (untuk artikel dilengkapi volume dan halaman), kota penerbit: nama penerbit.